

**KONSEP MODERASI BERAGAMA
DALAM PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB DAN
RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM TINGKAT SMA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh:

**KURNIAWATI PAMBAJENG
NIM. 2017402128**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TERBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Kurniawati Pambajeng
Nim : 2017402128
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah skripsi berjudul **“Konsep Moderasi Beragama dalam Prespektif Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Tingkat SMA”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh

Purwokerto, 20 Desember 2023

Saya menyatakan,



Kurniawati Pambajeng

NIM. 2017402128

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

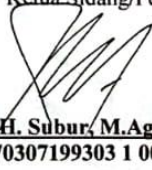
KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF QURAIISH SHIHAB DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TINGKAT SMA

yang disusun oleh Kurniawati Pambajeng (NIM. 2017402128) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 19 Januari 2024

Disetujui oleh:


Penguji I/ Ketua Sidang/Pembimbing


Prof. Dr. H. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307199303 1 005

Penguji II/ Sekretaris Sidang


Riris Eka Setiani, M.Pd.I
NIP. 19881007201903 2 016

Penguji Utama


Dr. Nurfuadi, M.Pd.I
NIP. 19711021 200604 1002

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. M. Misbah, M.Ag
NIP. 19741116200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqayah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Kurniawati Pambajeng

NIM : 2017402128

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

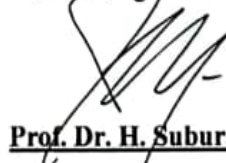
Judul : Konsep Moderasi Beragama Perspektif dalam Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Tingkat SMA

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 20 Desember 2023

Pembimbing



Prof. Dr. H. Subur, M.Ag

NIP. 19670307199303 1005

KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF QURAIISH SHIHAB DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TINGKAT SMA

KURNIAWATI PAMBAJENG
NIM 2017402128

Abstrak: Indonesia merupakan negara multikultural dimana di dalamnya terdapat berbagai suku, bangsa, dan agama. Dari banyaknya perbedaan tersebut, muncul berbagai konflik sosial dimana konflik agama merupakan konflik yang paling sering terjadi di masyarakat Indonesia. Moderasi sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan yang dialami oleh manusia supaya tercipta kehidupan yang harmonis dan damai. Pendidikan menjadi bagian terpenting dan menjadi tempat dalam menanamkan pemahaman Islam yang moderat, melalui Pendidikan Agama Islam sebagai sistem pembelajaran memiliki komponen yang sangat menentukan dalam proses pendidikan yaitu kurikulum Pendidikan Agama Islam. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana konsep moderasi beragama dalam perspektif Quraish shihab dan relevansinya dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam tingkat SMA?. Tujuan melakukan penelitian ini dapat digunakan untuk menganalisis konsep moderasi beragama dalam perspektif Quraish Shihab. Menemukan relevansi konsep moderasi beragama dalam perspektif Quraish Shihab dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam tingkat SMA.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber datanya meliputi sumber data primer yaitu buku "Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama" karya dari Quraish Shihab dan sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, kamus, serta hasil penelitian terdahulu. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi.

Hasilnya menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama dari sudut pandang Quraish Shihab, moderasi beragama adalah keseimbangan dalam semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi yang selalu melibatkan upaya penyesuaian dengan kondisi saat ini dan didasarkan pada orientasi keagamaan. Adapun beberapa ponit yang mencerminkan pemahaman quraish shihab mengenai moderasi seperti tawasuth (tengah) rahmatan lil-alamin, serta toleransi dan keberagaman. Konsep moderasi beragama tersebut relvan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam tingkat SMA berupa KI dan KD serta Capaian Pembelajaran.

Kata kunci: Moderasi beragama, Quraish Shihab, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam.

THE CONCEPT OF RELIGIOUS MODERATION IN THE PERSPECTIVE OF QURAIISH SHIHAB AND ITS RELEVANCE TO THE CURRICULUM OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AT THE SENIOR HIGH SCHOOL LEVEL

KURNIAWATI PAMBAJENG
NIM 2017402128

Abstract: Indonesia is a multicultural country in which there are various ethnicities, nations, and religions. From the many differences, various social conflicts arise where religious conflicts are the most frequent conflicts in Indonesian society. Moderation is needed to solve the problems of life experienced by humans in order to create a harmonious and peaceful life. Education is the most important part and must be a place to instill a moderate understanding of Islam, through Islamic Religious Education as a learning system has a very determining component in the educational process, namely the Islamic Religious Education Curriculum. The formulation of the problem in this study is how the concept of religious moderation in the perspective of Quraish shihab and its relevance to the Islamic religious education curriculum at the high school level? The purpose of doing this research can be used to analyze the concept of religious moderation in the perspective of Quraish Shihab. Finding the relevance of the concept of religious moderation in the perspective of Quraish Shihab with the Islamic Religious Education Curriculum at the high school level.

This research uses a library research method with a qualitative approach. The data sources include primary data sources, namely the book "Wasathiyyah Islamic Insights on Religious Moderation" by Quraish Shihab and secondary data sources in the form of books, journal articles, dictionaries, and previous research results. The data analysis technique used is content analysis.

The results show that the concept of religious moderation from Quraish Shihab's point of view, religious moderation is a balance in all aspects of life, both worldly and ukhrawi which always involves efforts to adjust to current conditions and is based on religious orientation. There are several points that reflect Quraish Shihab's understanding of moderation such as tawasuth (middle) rahmatan lil-alamain, as well as tolerance and diversity. The concept of religious moderation is relevant to the Islamic religious education curriculum at the high school level in the form of KI and KD and Learning Outcomes.

Keywords: Religious moderation, Quraish Shihab, curriculum, Islamic Religious Education

TRANSLITERASI

Transkripsi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	ze (dengan titik diatas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	Ṡad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	`ain	`	koma terbalik diatas
غ	gain	G	ge
فا	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	waw	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftrong* dan vokal rangkap atau *diftrong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...	Fatkah	A	A
ِ...	Kasrah	I	I
ُ...	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يْ	Fatkah dan ya	Ai	a dan i
...وْ	Fatkah dan wau	Au	a dan u

C. Maddah

Maddah adalah vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	‘Huruf Latin	Nama
...أ...يْ	Fatkah dan alif atau ya	ā	a dan garis diatas
...يْ	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis diatas
...وْ	Dammah dan wau	ū	u dengan garis diatas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.
2. Ta' marbutah mati Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda 57 syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٲ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan menjadi apostrof. Namun hal ini hanya berlaku pada hamzah yang berada di tengah dan akhir kata. Sedangkan hamzah di awal kata bersifat simbolis karena dalam aksara arabnya adalah alif.

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang ditulis dengan huruf Arab yang sering digabungkan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, Oleh karena itu, kata-kata tersebut juga ditulis bersama dengan kata lain yang mengikutinya.

I. Huruf Kapital

Walaupun huruf kapital pada sistem penulisan arab tidak dikenal, namun dalam hal ini juga digunakan huruf transliterasi. Penggunaan huruf kapital inilah yang terjadi pada EYD, dimana: huruf kapital digunakan untuk menulis huruf pertama nama dan awal kalimat. Jika nama pribadi diletakkan

sebelum kata benda, huruf kapital selalu menjadi huruf pertama nama pribadi, bukan huruf pertama nama.

J. Tajwid

Bagi yang ingin menguasai bacaan, panduan terjemah ini merupakan bagian integral dari Ilmu Tajwid. Oleh karena itu, penerbitan petunjuk transliterasi tersebut harus disertai dengan petunjuk tentang tajwid.



MOTO HIDUP

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”(Q.S Al-Kafirun:6)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan nikmat dan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Moderasi Beragama Prespektif Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kurikulum pPendidikkan Agama Islam Tingkat SMA” .

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beliau adalah utusan Allah SWT yang membimbing umat manusia sejak terjadinya diskriminasi terhadap manusia yang berjenis kelamin perempuan hingga saat perempuan dihormati dan dimuliakan oleh agama yang haq yakni Islam. Semoga kita termasuk dalam golongan yang mendaaptkn syafa'atnya di akhir hari kelak.

Seiring dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini baik secara materil maupun mental. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan pembimbing skripsi yang dengan sabar sudah menuntun, memotivasi dan memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Semua dosen dan staf Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah menyumbangkan ilmu dan jasa akademik yang baik kepada peneliti dalam menyelesaikan studi.
8. Sahabat kelas PAI-C Angkatan 2020, terima kasih atas perjalanan dan kesulitan yang kita lalui bersama dan semoga silaturahmi diantara kita tetap terjaga.
9. Bapak Mukhtarom dan Ibu Purwantini selaku orang tua dan keluarga besar penulis terima kasih atas do'a, kasih sayang, dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat selesai.
10. Semua pihak yang telah memberikan kontribusi baik secara rohani maupun materil yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pada pembaca nantinya.

Purwokerto, 20 Desember 2023

Hormat saya,



Kurniawati Pambajeng

NIM. 2017402128

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
TRANSLITERASI	vii
MOTO HIDUP	xii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Moderasi Beragama	13
1. Definisi Moderasi Beragama	13
2. Landasan Moderasi Beragama	14
3. Pilar-Pilar Penting Moderasi Beragama	18
B. Kurikulum Pendidikan Agama Islam	33
1. Makna Kurikulum Pendidikan Agama Islam	33
2. Landasan dan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	35
3. Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Islam	50
BAB III RIWAYAT HIDUP QURAISH SHIHAB	51
A. Riwayat Kelahiran	51

B. Keluarga	55
C. Riwayat Pendidikan dan Karir Jabatan	56
D. Karya Intelektual	62
BAB IV ANALISIS DAN RELEVANSI	70
A. Analisis Moderasi Beragama Prespektif Quraish Shihab	70
1. Istilah Kata yang Mengandung Makna Moderasi Prespektif Quraish Shihab	71
2. Hakikat Moderasi Prespektif Qurasih Shihab	74
3. Aspek-aspek Moderasi Quraish Shihab	79
B. Relevansi Moderasi Beragama dalam Prespektif Quraish Shihab dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Tingkat SMA	91
BAB V PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1KI dan KD kelas XII.....	38
---------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 2 Surat Keterangan Komprehensif
- Lampiran 3 Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan
- Lampiran 4 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 5 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 6 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 7 Balnko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 8 Hasil Cek Plagiasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultural dengan beragam suku, bahasa, budaya, dan agama. Meskipun menjadi negara multikultural tetapi mempunyai semboyan yang sangat filosofis yaitu Bhineka Tunggal Ika yang bermakna berbeda-beda dalam berbagai hal akan tetapi tetap satu bangsa.¹ Keberagaman yang Indonesia miliki adalah sebuah keniscayaan hukum alam namun demikian dituntut agar mempunyai visi dan misi yang sama guna kemajuan bangsa dan negara. Dengan keberagaman agama, suku dan lainnya ini membuat kita saling mengenal, memahami, dan bersama-sama menyejahterakan kehidupan alam semesta. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S Al-hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Adanya keberagaman suku, budaya dan agama, membuat para pendiri negara akhirnya memutuskan untuk menciptakan aturan hukum yang mampu mengikat seluruhnya dengan tidak membeda-bedakan atau berpihak pada salah satu yang mayoritas. Aturan hukum tersebut yaitu UUD 1945 melalui berbagai amandemen guna menyesuaikan keperluan dan dinamika kehidupan masyarakat, serta pasal-pasal yang terperinci dan

¹ Saddam Saddam, Ilmiawan Mubin, and Dian Eka Mayasari SW, “Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural,” *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 136–145, <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3424>.

juga komperhensif mengatur problematika yang berkenaan dengan kehidupan bangsa dan negara. Sedangkan untuk hal-hal yang berhubungan tentang privasi seseorang dan ajaran agama diatur dalam kitab suci masing-masing penganut. Adanya peraturan atau ketentuan tersebut bukan bermaksud untuk menyaingi kitab suci, namun aturan tersebut mengambil dari substansi ajaran kitab suci yang bersifat universal sehingga mampu mengikat segala bentuk perbedaan tanpa harus membedakan

Keragaman sendiri dapat menimbulkan konflik agama dan sekaligus menimbulkan konflik sosial lainnya.² Pendapat lain menyebutkan bahwa sentimensi agama menduduki posisi paling dominan sebagai penyebab terjadinya konflik dalam kehidupan sosial masyarakat. Konflik agama yang terjadi di Indonesia, umumnya dipicu oleh sikap eksklusif agama, serta kontestasi antar kelompok agama dalam mendapatkan dukungan dari orang-orang yang tidak didasarkan pada sikap toleran.³

Faktanya, kebencian berlebihan seorang penganut suatu agama terhadap agama lain telah melahirkan banyak jenis kebencian, salah satunya yang kini marak yaitu kebencian verbal yang bernuansa keagamaan atau *religious hate speech* (RHS). Antara tahun 2014 dan 2019, ujaran kebencian yang bersifat keagamaan yang berujung pada persaingan politik memperebutkan kepemimpinan nasional meningkat tajam, hingga teridentifikasi banyak jenis ujaran kebencian yang dapat digolongkan sebagai ujaran kebencian, tindakan permusuhan, terutama dalam bentuk sindiran/sarkasme, penipuan, hinaan, representasi yang salah, penghinaan dan kritik negatif. Bahkan istilah agama sengaja

² Dera Nugraha, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin, "The Implementation of Religious Moderation Values in Islamic Education Learning at Cendekia Islamic Junior High School, Cianjur Regency, Indonesia," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 2 (2020): 219–235, <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas>.

³ Azhar, "Promoting Religious Moderation Through Islamic Education Studies Amid The COVID-19 Pandemic In Bima" 16, no. 2 (2022): 213–232.

digunakan untuk berkampanye, dan isu SARA dijadikan alat untuk menekan lawan politik.⁴

Adapun konflik agama dalam bentuk penginaan salah satunya kasus yang banyak menuai kritik adalah kasus Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok yang disebut menghina kitab suci Al-Qur'an dengan mengutip ayat 51 Surat Al-Maidah. Rekaman video tersebut dibagikan sebanyak kali melalui Facebook dan menuai kritik keras. reaksi umat Islam di berbagai wilayah di Indonesia. Peristiwa tahun 2016 ini menjadi sebuah fenomena karena mempertemukan juta orang yang dikenal dengan Aksi 212.⁵

Selain itu ada juga ekstrem beragama. Ekstremisme merupakan sikap yang terlalu fanatik dan dapat berujung pada kekerasan verbal atau fisik, sehingga tidak mempunyai ruang dalam norma, doktrin, dan praktik agama. Misalnya, kelompok sayap kanan memandang non-Muslim sebagai kafir, musyrik dan musuh Islam dan oleh karena itu harus dilawan, seperti yang terjadi pada kasus bom Bali dan serangan WTC. Sedangkan kelompok paling kiri, seperti yang berpandangan bahwa hijab bukan keharusan bagi perempuan muslim, melegalkan lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT)) berdasarkan persetujuan bersama dan hak individu, konsep milk al-yamin (budak). Yang bisa disentuh oleh tuannya, saat ini hanya dengan syarat kalian saling mencintai meski belum menikah.⁶

Konflik lainnya perusakan tempat ibadah yang mana tercatat kurang lebih ada 15 masjid, 13 gereja, dan 4 wihara. Namun perlu digaris bawahi bahwa sebagian besar masjid yang menjadi sasaran merupakan masjid Ahmadiyah dan masjid lainnya yang berbeda dengan kelompok muslim arus utama. Salah satu peristiwa perusakan tempat ibadah yang menjadi

⁴ Winda Wana Utami and Darmaiza Darmaiza, "Hate Speech, Agama, Dan Kontestasi Politik Di Indonesia," *Indonesian Journal of Religion and Society* 2, no. 2 (2020): 113–128.

⁵ Yaya Mulya Mantri, "Kasus Penistaan Agama Pada Berbagai Era Dan Media Di Indonesia," *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora* 1, no. 3 (2022): 123–138, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/definisi/index>©Mantri<http://dx.doi.org/10.1557/djash.v1i3.19582>.

⁶ 3Edy Sutrisno, *Bunga Rampai Moderasi Beragama di Indonesia* (Jakarta: GUEPEDIA, 2021), 15.

cukup sorotan adalah kasus perusakan dan pembakaran masjid Miftahul Huda di Desa Harapan, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat.⁷

Konflik-konflik yang terjadi merupakan dampak dari persatuan dan kesatuan masyarakat heterogen yang telah rapuh. Hal ini terjadi karena mereka lalai dan lupa bahwasanya manusia diciptakan dengan berbagai suku, budaya, agama adalah untuk saling mengenal menjalin persaudaraan dan kasih. Untuk mengatasi dan meminimalisir beragam konflik dan gesekan yang terjadi oleh karena itu dibutuhkan sikap moderat yang harus disepakati bersama.

Pembentukan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan masyarakat khususnya generasi muda yang duduk dibangku SMA dan sederajat, merupakan hal strategis bagi penghapusan berbagai konflik agama. Oleh karena itu, Pemerintah mengupayakan untuk mengembangkan dan menguatkan moderasi beragama dalam kehidupan sosial bermasyarakat melalui program deradikasi melalui pendidikan moderasi beragama.

Pendidikan menjadi salah satu bagian terpenting dalam mewujudkan sikap moderat yang telah diusung oleh pemerintah. Hal ini karena usia sekolah merupakan masa perkembangan manusia dengan berbagai macam permasalahan guna menumbuh kembangkan psikologisnya, termasuk pola pikirnya.⁸ Dalam upaya untuk mewujudkan sikap moderat, Pendidikan Agama Islam sebagai sistem pembelajaran memiliki komponennya yang sangat menentukan dalam proses pendidikan yaitu kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kurikulum tersebut digunakan sebagai panduan dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan alat guna mencapai tujuan yang ingin dicapai.

⁷ Abdul Jamil Wahab, "Resolusi Konflik Struktural Dan Kultural: Studi Kasus Perusakan Rumah Ibadah Ahmadiyah Di Sintang Kalbar," *Harmoni* 20, no. 2 (2021): 188–208.

⁸ Rahmat Yudhi Septian, Maria Botifar, and Deri Wanto, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong," *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2022): 198–213.

Kurikulum pendidikan agama islam di tingkat SMA memiliki peran kunci dalam membentuk pemahaman agama siswa. Integrasi konsep moderasi beragama dalam kurikulum dapat menjadi landasan bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap toleran dan inklusif. Ajaran Islam sendiri mendorong toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Dalam kurikulum dapat diajarkan bagaimana Islam menghargai perbedaan keyakinan dan mengajak umatnya untuk hidup berdampingan secara damai. Salah satu tujuan integrasi konsep moderasi beragama dalam kurikulum adalah mencegah potensi radikalisme dikalangan generasi muda. Pemahaman yang seimbang terhadap ajaran agama dapat menjadi benteng efektif melawan pemikiran ekstrem.

Quraish Shihab merupakan salah satu tokoh terkemuka di Indonesia yang dikenal sebagai seorang mufasir moderat. Dengan berbagai karyanya, beliau cukup populer sebagai ulama yang memprioritaskan persatuan bangsa di tengah keberagaman agama di Indonesia. Hingga saat ini beliau masih aktif menulis karya-karyanya. *Tafsir Al-Mishbah* menjadi salah satu karya Quraish shihab yang terkait dengan tafsir Al-Qur'an. Dalam *Tafsir Al-Mishbah* pada surah Al-Baqarah ayat 143 beliau mengartikan bahwasanya umat islam dijadikan umat yang pertengahan dan teladan. Sehingga memosisikan seseorang tidak berat ke kanan atau kiri dan bisa dilihat oleh siapapun dalam sudut yang berbeda, hal tersebut dapat menjadikan seseorang untuk berperilaku adil. Selain itu, umat islam juga akan menjadi saksi bagi lainnya, menjadi saksi tentunya harus mampu bersikap moderat, adil dan seimbang. Melalui sikap moderat dan adil umat islam akan menjadi teladan dan bertanggung jawab.⁹

Qurasih shihab menyampaikan bahwa moderasi dalam menghadapi segala bentuk permasalahan hidup dunia dan akhirat dengan proporsional, berpijak pada ajaran agama serta kondisi objektif yang tengah dijalani dalam menempatkan diri sesuai dengan keadaan yang sedang dialami. Moderasi bukan hanya soal memilih yang tengah dari dua sisi atau kutub,

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 325.

akan tetapi keseimbangan dengan prinsip tidak berlebih-lebihan ataupun sebaliknya. Moderasi merupakan keserasian antara ruh dan jasad, duniawi dan ukhrawi, agama dan negara, individu dan kelompok, dan seterusnya. Moderasi harus senantiasa diterapkan dimanapun dan juga kapanpun karena moderasi bukan satu resep yang telah eksplisit.¹⁰

Dari penjabaran latar belakang tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk menelaah lebih dalam mengenai konsep moderasi beragama berdasarkan pandangan dari Quraish Shihab dan kaitanya dengan kurikulum pendidikan agama islam pada tingkat SMA yang hendak peneliti tuangkan dalam sebuah judul **“Konsep Moderasi Beragama dalam Perspektif Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Tingkat SMA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana konsep moderasi beragama dalam perspektif Quraish Shihab dan relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Tingkat SMA?”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Di lihat dari rumusan masalah tersebut tujuan dilakukanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep moderasi beragama dalam perspektif Quraish Shihab.
- b. Mendeskripsikan relevansi konsep moderasi beragama dalam perspektif Quraish Shihab dengan kurikulum Pendidikan agama islam tingkat SMA.

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019), 43.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan tambahan khasanah keilmuan khususnya dalam ekspansi pemikiran islami.
- 2) Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam rangka menemukan perspetif baru atau bahkan pengkajian yang lebih luas lagi.

b. Mafaat Praktis

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman akan pentingnya moderasi dalam pendidikan agama islam.
- 2) Peningkatan wawasan masyarakat umum mengenai moderasi beragama

D. Kajian Pustaka

Pertama skripsi yang berjudul “Konsep Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab yang ditulis oleh Muhimatun.¹¹ Dalam penelitiannya mempunyai persamaan mengenai konsep moderasi beragama, namun perbedaanya teletak pada sumber data yang digunakan dimana peneliti menggunakan buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan Tafsir al-Misbah.

Kedua tesis yang berjudul "Resepsi Masyarakat terhadap Konsep Moderasi Beragama Perspektif Al - Qur'an (Studi Living Qur'an di Kecamatan Dullah Utara Kota Tual Maluku) yang ditulis oleh Rahmah Muharromah Yasin berkesimpulan bahwa presentasi 20,8% dari 48 orang yang memahami ayat-ayat moderasi sedangkan sisanya atau 79,2% tidak memahami tentang ayat-ayat wasathiyah.¹² Persamaan tesis ini yaitu

¹¹ Muhimatun, “Konsep Moderasi Beragama Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam” (UIN Sunan Kalijaga, 2020).

¹² Rahma Muharromah Yasin, “Respirasi Masyarakat Terhadap Konsep Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’an (Studi Living Qur’an Di Kecamatan Dullah Utara Kota Tual Maluku)” (Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2022).

berfokus pada konsep moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya konsep moderasi yang diutarakan Rahma menurut perspektif Alquran sedangkan konsep moderasi yang disampaikan penulis menurut perspektif Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah.

Ketiga skripsi yang ditulis oleh Rizal Ahyar Mussafa dengan judul “Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur’an Surat al-Baqarah 143).¹³ Skripsi yang ditulis oleh Rizal Ahyar Mussafa ini menggunakan pendekatan library research atau sering dikenal dengan penelitian telaah pustaka, di dalam penelitiannya ini menjelaskan bahwa konsep moderasi beragama yang disajikan dalam Qur’an Surah al-Baqarah ayat 143 dikenal dengan al-wasathiyah. Kemudian implementasi nilai-nilai moderasi yang tertuang dalam Qur’an Surah al-Baqarah dalam pendidikan agama islam mencakup peran seorang pendidik untuk dapat memiliki kepribadian yang terbuka dan mampu memberikan kasih sayang dalam proses kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam. Bersikap terbuka dalam artian tidak membeda-bedakan peserta didik, menghargai segala pendapat yang diutarakan oleh peserta didik, simpatik, responsive serta menjunjukkan sikap keramahan dan penuh pengertian. Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama mengungkapkan tentang moderasi. Kemudian untuk perbedaannya penelitian sebelumnya menggunakan surah al-baqarah ayat 143 sebagai sumber acuan sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada perspektif Quraish Shihab yang terdapat dalam buku wasathiyah: wawasan islam tentang moderasi beragama.

Keempat tesis yang berjudul "Paradigma Moderasi dalam Penafsiran Hamka dan Implementasinya dalam Konsep Kenegaraan (Studi pada Tafsir al-Azhar) yang ditulis oleh Slamet Faozi berkesimpulan bahwa untuk menegakkan negara ada 6 sendi dasar sebagai sumber kekuatan,

¹³ Rizal Ahyar Mussafa, “Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 143),” *SKRIPSI FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG* (2018): 31, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9820>.

diantaranya agama, penguasa yang berwibawa, keadilan, stabilitas keamanan yang terkendali dan merata, kesuburan tanah yang berkesinambungan, serta harapan kelangsungan hidup. Persamaan dalam tesis ini yaitu penulis dan Slamet Faozi sama-sama mengungkapkan konsep moderasi.¹⁴ Perbedaannya, konsep moderasi yang diutarakan Slamet Faozi diimplementasikan dalam konsep kenegaraan, sedangkan konsep moderasi yang diutarakan penulis lebih fokus pada relevansinya terhadap kurikulum pendidikan agama Islam pada tingkat SMA.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu prosedur atau rangkaian langkah-langkah yang dilangsungkan oleh peneliti secara terencana dan sistematis untuk memperoleh pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban yang memiliki nilai yang cukup baik serta dapat memberikan kesimpulan-kesimpulan yang meyakinkan.¹⁵

1. Jenis & Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni penelitian *literer* atau yang bercorak penelitian kepustakaan (library research). Menurut Sari penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan penelitian dengan mengumpulkan informasi dan data terkait masalah yang akan dipecahkan dengan menggunakan berbagai macam bahan pustaka yang ada di perpustakaan atau sumber internet.¹⁶

Peneliti dalam penelitiannya ini menggunakan pendekatan kualitatif (*Qualitatif Reasearch*) adalah sebuah metode penelitian yang didasarkan pada paradigma yang melihat suatu fakta lapangan sebagai

¹⁴ Slamet Faozi, "Paradigma Moderasi Dalam Penafsiran Hamka Dan Implementasinya Dalm Konsep Kenegaraan (Studi Pada Tafsir Al-Azhar)" (Universitas Islam Negeri raden Intan Lampung, 2021).

¹⁵ Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi* (Cilacap: IHYA MEDIA, 2019), 128.

¹⁶ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]* 6, no. 1 (2020): 41–53.

sesuatu kesatuan yang utuh, holistik penuh makna dan terdapat sebuah hubungan yang bersifat interaktif (*reciprocal*).

2. Data dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan fakta, informasi atau keterangan yang dapat diolah untuk memperoleh pengertian atau pengetahuan, sedangkan sumber data adalah tempat pengumpulan. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan sekunder sebanyak:

a. Sumber data primer

Dalam pencarian data-data pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer berupa karya bukunya Quraish shihab yaitu Washatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung atau data yang didapatkan tidak secara langsung. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku dari Quraish Shihab yang berjudul "Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian AlQuran" dan juga penelitian orang lain yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yakni teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan bahan-bahan yang tertulis yang diterbitkan oleh orang atau lembaga yang menjadi objek penelitian.¹⁷ Adapun dalam penelitian ini data diperoleh dari beberapa sumber seperti buku, artikel, jurnal, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan.

4. Teknik Analisis data

Teknik ini merupakan sebuah cara atau metode untuk mengolah data agar menjadi sebuah informasi sehingga dengan hal tersebut nantinya dapat dengan mudah dipahami., selain hal tersebut

¹⁷ Zhahara Yusra, Rufran Zulkarnain, and Sofino Sofino, "Pengelolaan Lkp Pada Masa Pandemi Covid-19," *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021): 15–22.

harapannya data itu bisa bermanfaat untuk menemukan sebuah solusi dari berbagai permasalahan khususnya tentang permasalahan dalam suatu penelitian itu sendiri.

Dalam penelitian ini, teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Kemudian untuk penjabaran analisisnya sebagaimana berikut ini:

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji.
- b. Mengumpulkan data-data melalui buku-buku yang relevan.
- c. Menganalisis dan mengklasifikannya mengenai jenis materi-materi pendidikan agama islam yang terdapat dalam buku yang dibahas.
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah sebuah penguraian tentang suatu hal yang akan ditulis, dengan tujuan untuk memberikan arahan mengenai sebuah hubungan dengan masalah mendasar yang akan diteliti. Untuk mempermudah dalam mengikuti dan menafsirkan isi pembahasan serta mendapatkan pemahaman yang utuh, oleh sebab itu diperlukan suatu jenis komposisi yang teratur, eksplorasi ini yang terbagi dalam beberapa bagian diantaranya sebagai berikut:

Bagian awal berisikan judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, abstract, transliterasi, moto, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

BAB I: pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: landasan teori yang berisikan mengenai moderasi beragama, meliputi definisi moderasi beragama, landasan moderasi beragama, dan pilar-pilar penting moderasi beragama. Selain itu, berisikan juga tentang kurikulum pendidikan agama islam yang meliputi makna kurikulum pendidikan agama islam, landasan dan tujuan kurikulum pendidikan agama islam, dan fungsi kurikulum pendidikan agama islam,

BAB III: riwayat hidup Quraish Shihab yang berisikan riwayat kelahiran, keluarga, riwayat pendidikan dan karir serta karya intelektual

BAB IV: hasil penelitian yang berisikan analisis konsep moderasi beragama perspektif Quraish Shihab yang mana meliputi istilah kata yang mengandung makna Moderasi Perspektif Quraish Shihab, hakikat moderasi perspektif Quraish Shihab, aspek-aspek moderasi Quraish Shihab dan relevansi konsep moderasi beragama perspektif Quraish Shihab dengan kurikulum pendidikan agama islam tingkat SMA.

BAB V: penutup yang berisikan kesimpulan dan saran
Bagian akhir berisikan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moderasi Beragama

Dalam beberapa tahun terakhir, kata moderasi kerap menjadi perbincangan dan kembali populer oleh sejumlah kalangan dan pakar bidang, diantaranya adalah kemenag kemudian diikuti oleh berbagai ormas keagamaan dan para cendekiawan. Bukan hanya sebagai solusi untuk menjawab segala bentuk persoalan-persoalan yang ada, namun ini juga saat yang tepat bagi para aktifis moderat untuk lebih peka terhadap isu-isu agama yang beredar. Untuk memahami lebih mendalam terkait moderasi beragama, maka perlu mengetahui apa itu moderasi terlebih dahulu.

1. Definisi Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa Latin “*moderatio*” yang berarti ke-sedang-an (tidak kekurangan dan tidak kelebihan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kekurangan dan kelebihan).¹ Moderasi menurut KBBI merupakan pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman.² Artinya dapat dikatakan “orang itu bersikap moderat” apabila orang itu mampu bersikap biasa-biasa saja, wajar, dan tidak ekstrem.

Dalam bahasa Arab, moderasi biasa dikenal dengan istilah wasathiyah. Kata wasathiyah sendiri berasal dari kata *washat-wustha* yang artinya tengah, *al-wasith* yang artinya penengah, adil, baik dan seimbang.³ Kata *wasith* dalam bahasa Indonesia diserap menjadi “wasit” yang mempunyai tiga makna, yakni 1) penengah, pengantara; 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di

¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019): 15.

² Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008): 34.

³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997): 1557.

pertandingan. Berdasarkan pandangan para pakar bahasa Arab, kata tersebut adalah ‘segala yang baik sesuai objeknya’. Dalam sebuah ungkapan bahasa Arab sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah.⁴

2. Landasan Moderasi Beragama

Moderasi beragama bukan secara mendadak menjadi sebuah pandangan, pemahaman ataupun pemikiran seseorang dalam membereskan persoalan kerukunan umat beragama, namun mempunyai dasar atau landasan yang kuat yang telah ditetapkan berabad-abad tahun yang lalu, diantaranya adalah:

a. Al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada utusan-Nya Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dalam kurun waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari untuk menjadi pedoman kehidupan umatnya. Banyak sekali kandungan yang termuat di dalam Al-Qur’an mulai dari, larangan, anjuran, perintah, ketentuan dan lain sebagainya. Para ulama dari masa ke masa telah sepat menjadikan al-Qur’an sebagai sumber primer utama untuk menyelesaikan problematika kehidupan. Hal ini telah berlangsung sejak zaman nabi Muhammad SAW menerimanya dan akan tetap berlangsung sampai kehidupan umat Islam berakhir (kiamat). Al-Qur’an sebagai pedoman hidup tentunya mencakup segala bentuk permasalahan yang erat kaitanya dengan kehidupan manusia termasuk moderasi beragama. Kata moderasi dalam al-Qur’an disebut dengan kata “wasath” kemudian dikembangkan dengan berbagai term, sinonim, makna dan istilah. Berikut ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang dasar moderasi beragama (ummatan wasatan):

⁴ Muhammad Makky and Mohamad Erihadiana, “Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal” 4, no. 2021 (2022): 22–33.

1) Al-Baqarah: 143 (moderasi bermakna mediator atau penengah)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
 وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ
 وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ لِعِبَتِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
 لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

2) Al-Maidah: 77 (moderasi bermakna tidak ekstrim atau berlebihan)

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ
 وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".

3) An-Nisa: 58 (moderasi bermakna adil)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

4) Al-Qashash: 77 (moderasi bermakna keseimbangan hidup)

وَأَتَّبِعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

5) Yunus: 99-100 (moderasi bermakna toleransi)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَرْنَا مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ
وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?. Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalunya.”

6) Al-Hujurat: 13 (moderasi bermakna menjadikan sebuah perbedaan untuk saling mengenal)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

b. Hadits

1) Shahih al-Bukhari: 3161 (moderasi bermakna adil)

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِيءُ نُوحٌ وَأُمَّتُهُ فَيَقُولُ اللَّهُ

تَعَالَى هَلْ بَلَّغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ أَيُّ رَبِّ فَيَقُولُ لِأُمَّتِهِ هَلْ بَلَّغْتُمْ فَيَقُولُونَ لَا مَا جَاءَنَا
 مِنْ نَبِيِّ فَيَقُولُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَّتُهُ فَنَشْهَدُ
 أَنَّهُ قَدْ بَلَّغَ وَهُوَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
 النَّاسِ وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ

“Telah bercerita kepada kami Musa bin Isma'il telah bercerita kepada kami 'Abdul Wahid bin Ziyad telah bercerita kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: (Pada hari qiyamat) Nabi Nuh dan ummatnya datang lalu Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kamu telah menyampaikan (ajaran)?" Nuh menjawab: "Sudah, wahai Rabbku". Kemudian Allah bertanya kepada ummatnya: "Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian?" Mereka menjawab: "Tidak. Tidak ada seorang Nabi pun yang datang kepada kami". Lalu Allah berfirman kepada Nuh: "Siapa yang menjadi saksi atasmu?" Nabi Nuh berkata: "Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan ummatnya." Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nuh telah menyampaikan risalah yang diembannya kepada ummatnya. Begitulah seperti yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi (Dan demikianlah kami telah menjadikan kalian sebagai ummat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia) (QS. Al-Baqarah: 143). Al-Washathu maksudnya adalah Al-'Adl (adil).”

- 2) Shahih Muhsim 20141 (moderasi bermakna seimbang dalam beribadah)

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ سِمَاكِ عَنْ
 جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ كُنْتُ أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَتْ صَلَاتُهُ
 قَصْدًا وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا

“Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Rabi' dan Abu Bakar bin Abu Syaibah keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash dari Simak dari Jabir bin Samurah ia berkata: Saya pernah shalat (Jum'at) bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lama shalat dan khutbah beliau pertengahan (tidak terlalu panjang atau terlalu pendek).”

- 3) Sunan Ibnu Majah: 3277 (moderasi bermakna posisi tengah yang penuh keberkahan)

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وُضِعَ الطَّعَامُ فَخُذُوا مِنْ حَافَتِهِ وَذَرُوا وَسْطَهُ فَإِنَّ الْبَرَكَةَ تَنْزِلُ فِي وَسْطِهِ

”Telah menceritakan kepada kami Ali bin Mundzir telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail telah menceritakan kepada kami 'Atha bin As Sa'ib dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Apabila makanan telah di hidangkan maka ambillah dari pinggirnya dan tinggalkan tengahnya, sesungguhnya barakah itu turun di bagian tengahnya."

- 4) Sunan Nasa'I: 3057 (moderasi bermakna larangan berlebihan)

أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ قَالَ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ حُصَيْنٍ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ قَالَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِدَاةُ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ هَاتِ الْأُفْطُ لِي فَلَقَطْتُ لَهُ حَصِيَاتٍ هُنَّ حَصَى الْحَذَفِ فَلَمَّا وَضَعْتُهُنَّ فِي يَدِهِ قَالَ بِأَمْثَالِ هَؤُلَاءِ وَإِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ

“Telah mengabarkan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim Ad Dauraqi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Ulayyah, ia berkata: telah menceritakan kepada kami 'Auf, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Hushain dari Abu Al 'Aliyah ia berkata: Ibnu Abbas berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku pada pagi hari di 'Aqabah dan beliau berada di atas kendaraannya: "Ambilkan untukku, " lalu aku mengambilkan beberapa kerikil untuk beliau yaitu kerikil untuk melempar. Ketika aku meletakkan di tangan beliau, beliau bersabda sembari memberi permissalan dengan kerikil-kerikil tersebut: "Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama, karena yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan dalam agama."

3. Pilar-Pilar Penting Moderasi Beragama

Ada beberapa pilar penting dalam moderasi beragama diantaranya *Al-Adl* (Adil), *Tawazun* (Berkeseimbangan), *Tawasuth* (Mengambil Jalan

Tengah), *Tasamuh* (Toleransi), dan *Syura* (Musyawarah). Berikut penjelasannya:

a. *Al-Adl* (Adil)

Adil dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam beberapa kata, yakni *الحق العدل القسط* dan *الميزان*. Adil dapat dipahami sebagai: tidak memihak, sama berat tidak berat sebelah, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang. Misalnya, suatu keputusan pengadilan yang tidak keras dan tidak memihak salah satu pihak dianggap adil, dan perlakuan pemerintah terhadap masyarakat yang tidak sewenang-wenang juga dapat disebut adil.⁵ Dalam bahasa arab kata adil mempunyai sinonim dengan kata lain yaitu *صحة*, *وسط*, *استقامة*.

Adil adalah sikap menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan melakukannya dengan sebaik-baiknya dan secepat mungkin.⁶ Kata 'adl diulang sebanyak 28 kali dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk. Keberagaman ini diterjemahkan menjadi keberagaman dalam makna keadilan. Setidaknya ada empat makna keadilan yang digali oleh para ahli agama. Pertama, hanya dalam arti "kesetaraan". Namun perlu ditegaskan bahwa persamaan yang dimaksud adalah persamaan hak.⁷ Sebagaimana firman Allah SWT

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ؕ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 12.

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *WAWASAN AL-QURAN* (Bandung: Mizan, 1996), 110.

⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019), 13.

Kata yang adil pada ayat ini, jika dipahami, maka hanya mencakup sikap dan perilaku hakim selama proses pengambilan keputusan. Kalimat ini memerintahkan seorang hakim untuk menempatkan pihak-pihak yang berkonflik pada posisi yang sama. Misalnya ekspresi wajah gembira atau penyebutan nama (dengan atau tanpa tambahan rasa hormat).

Kedua adil dalam arti seimbang. Seimbang berarti memberikan sesuatu kepada seseorang berdasarkan kualifikasinya sehingga mempunyai kedudukan dan fungsi yang sesuai dibandingkan dengan individu lain.⁸ Untuk merealisasikan keadaan seimbang tersebut diperlukan sebuah syarat, baik ukuran masing-masing bagian yang sesuai maupun jenis pola kaitan antar bagian. Oleh karena itu, sifat keseimbangan yang dimaksud tidak berarti mengenai persamaan sesuatu yang didapatkan, melainkan lebih ke arah proporsionalitas. Hal ini tercermin dalam Q.S al-Infitar ayat 6 dan 7

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ
الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّبَكَ فَعَدَّلَكَ

“Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia, yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang.”

Ketiga, kebenaran adalah milik Tuhan. Keadilan di sini berarti “menjaga keadilan dalam kelangsungan keberadaan, tidak menghalangi kelangsungan keberadaan dan menerima rahmat ketika banyak kemungkinan untuk itu. Keadilan Ilahi pada hakikatnya adalah rahmat dan kebajikannya. Keadilan-Nya membawa konsekuensi bahwa Rahmat Tuhan tidak dapat diperoleh sejauh kemampuan makhluk. Allah menciptakan dan mengatur

⁸ Muhammad Taufik, “Filsafat John Rawls Tentang Teori Keadilan,” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (2013): 41–63, <http://digilib.uin-suka.ac.id/33208/1/MuhammadTaufik-FilsafatJohnRawls.pdf>.

alam semesta ini dengan keadilan, dan mewajibkan keadilan mencakup setiap aspek kehidupan, termasuk keyakinan Syariah atau hukum, moralitas, bahkan cinta dan benci. Allah SWT berfirman;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

”Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Dalam ayat ini Allah SWT menyampaikan gambaran umum tentang agar manusia selalu dapat menerapkan untuk berperilaku adil dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, keadilan harus didasarkan pada kebenaran, keseimbangan, perlakuan setara, serta sikap netral dan tidak memihak. Keadilan tidak dapat dihormati jika mengabaikan kebenaran. Sebaliknya, mengabaikan kebenaran sama dengan mengorbankan keadilan. Hampir semua agama memiliki konsep dasar keadilan yang menjadi standar moral yang diajarkan kepada pemeluknya.

Keempat, keadilan adalah “memperhatikan hak individu dan memberikan hak tersebut kepada masing-masing pemiliknya”. Makna ini diartikan sebagai “meletakkan sesuatu pada tempatnya”. Kebalikannya adalah “kedzaliman”, yang berarti melanggar hak orang lain. Oleh karena itu, menyiram tanaman adalah keadilan dan menyiram semak berduri adalah sebaliknya. Pemahaman tentang keadilan inilah yang melahirkan keadilan sosial.

b. *Tawazun* (Bekeseimbangan)

Konsep tawazun menjadi penting karena konsep ini saling melengkapi dalam kehidupan sosial umat Islam. Tawazun berasal dari kata tawazana yang berarti keseimbangan. Tawazun artinya memberikan sesuatu pada waktunya, tanpa menambah atau

mengurangi apapun. Kemampuan individu dalam menyeimbangkan kehidupannya dalam berbagai aspek untuk menciptakan kondisi stabil, sehat, aman dan nyaman. Tawazun sangat penting dalam kehidupan individu sebagai seorang muslim, manusia dan anggota masyarakat. Tawazun dapat mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan hakiki, kebahagiaan batin/jiwa, berupa ketenangan jiwa dan kebahagiaan jasmani, berupa kestabilan dan kedamaian dalam aktivitas hidup. Tawazun atau keseimbangan dalam segala hal, termasuk penggunaan dalil 'aqli (dalil yang berasal dari akal) dan dalil naqli (sumber Al-Qur'an dan Hadits). Menyatukan sikap pengabdian kepada Allah swt dan pengabdian terhadap manusia lainnya. Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Qashash ayat 77

وَأَنْتَعِمَ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

”Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”

Dalam tafsir munir Wahab Zuhaily ayat 77 surat Al-Qashash, ayat ini mempunyai kandungan yang intinya antara lain: Pertama, ayat ini memuat perintah mencari pahala kehidupan di akhirat pada ayat wa ibtaghi fi ma ataka Allahu al daral dibawah ini (dan carilah padahal di akhirat dengan apa yang telah Allah berikan kepadamu). Artinya manusia diperintahkan untuk mempergunakan harta dan nikmat yang melimpahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kedua, pada kalimat wa la tanda nasibaka min al-dunya (jangan lupakan bagianmu di dunia), secara langsung dijelaskan larangan melupakan suatu bagian atau kebutuhan hidup duniawi. Wahab Zuhaily menjelaskan, ayat tersebut bermakna jangan meninggalkan kesenangan duniawi yang di izinkan Allah, seperti makanan,

minuman, sandang, papan, dan pernikahan. Ketiga, pada kalimat *wa ahsin kama ahsan Allah ilayk* (dan berbuat baiklah kepada sesama sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu), terdapat pesan berbuat baiklah kepada makhlukmu sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Keempat, larangan merusak bumi dengan cara yang kejam dan merugikan orang lain tertuang dalam kalimat *wa la tabgi al-fasad fi al-ard* (dan janganlah kamu merusak bumi).⁹

Keseimbangan atau *tawazun* mengandung arti sikap dan gerak yang moderat. Sikap tengah jalan ini menyangkup persoalan keadilan, kemanusiaan dan kesetaraan dan bukan berarti tidak berpendapat. Keseimbangan dan kesetaraan dan bukan berarti tidak berpendapat. Keseimbangan adalah semacam pandangan bahwa melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebih-lebihan dan tidak kurang, tidak ekstrim serta tidak liberal. Keseimbangan juga merupakan sikap khidmat yang seimbang dengan tujuan terciptanya hubungan yang harmonis antar manusia dan antara manusia dan Tuhanya.

c. *Tawasuth* (Mengambil Jalan Tengah).

Tawasuth adalah sikap tengah diantara dua sikap. Tidak terlalu kejam (ekstremisme), dan tidak terlalu bebas (liberalisme). Dengan sikap yang sedemikian rupa maka agama Islam dapat diterima di seluruh lapisan masyarakat. Sikap *Tawasuth* dapat dipahami sebagai sikap tengah, tidak terlalu condong ke kanan atau ke kiri, atau dapat dipahami sebagai prinsip hidup untuk menjaga perilaku adil dan lurus dalam kehidupan bermasyarakat, tidak ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri.¹⁰ Sikap seperti ini sering

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 428.

¹⁰ Hilyah Ashoumi and Nailul Khikam AH, "Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh," *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 4, no. 01 (2019): 55–74.

dikenal istilah sikap moderat (*al-wasathiyah*). Sebagaimana, Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Dalam Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab mengartikan moderasi sebagai sikap moderat dan patut diteladani, hal ini juga dikaitkannya dengan letak geografis Ka'bah yang juga berada di tengah. Quraish Shihab menjelaskan, posisi tengah menjadikan seseorang tidak memihak/bias ke kiri atau ke kanan. Sesuatu yang bisa membuat orang bertindak adil.¹¹

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa posisi tengah dapat membuat siapa pun dapat melihat seseorang dari berbagai sudut, kemudian ia dapat menjadi cermin bagi semua pihak. Posisi ini juga memungkinkannya melihat siapa pun dan di mana pun. Allah menempatkan umat Islam pada posisi pertengahan, sehingga mereka bisa menyaksikan perbuatan manusia, yaitu umat lain. Namun mereka tidak dapat melakukan hal tersebut kecuali mereka menjadikan Rasul sebagai syahid, yaitu menjadi saksi kebenaran

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran, Jilid I* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 375-376.

sikap dan perbuatan mereka, dan mereka juga menjadi saksi, terutama dalam arti menjadi teladan bagi-Nya dalam segala aspek perilaku.¹² Jadi dapat disimpulkan bahwa umat yang adil dan yang lurus, yang akan menjadi saksi dalam kehidupan ini dan akhirat terhadap setiap kecenderungan manusia, ke kanan atau ke kiri, dari garis tengah yang lurus.

Menerapkan *tawasuth* dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat memerlukan upaya yang sungguh-sungguh, ditopang oleh pengetahuan dan pemahaman yang benar, emosi yang seimbang dan terkendali serta kewaspadaan dan kehati-hatian yang terus-menerus.¹³ Apalagi di zaman sekarang yang penuh dengan persoalan intoleransi dan diskriminasi antar umat beragama. Karena sifat Allah yang paling utama adalah rahmat, maka umat Islam harus selalu menebarkan rahmat dan kasih sayang kepada semua makhluk hidup.

d. *Tasamuh* (Toleransi)

Secara etimologis *tasamuh* berasal dari bahasa Arab *samahah* yang artinya berlapang dada, toleransi.¹⁴ Kata *tasāmuḥ* di dalam *lisān al-Arāb* dengan bentuk derivasinya seperti *samāh*, *samahāh*, *musāmahah* yang identik dengan arti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian.¹⁵ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan *tasamuh* sebagai berikut: kepribadian atau sikap mentolelir (menghargai, mengizinkan, membolehkan), pendirian (pendapat, sudut pandang, keyakinan, kebiasaan, perilaku, dll) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa *tasamuh*

¹² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, Dan Keserasian*, 376.

¹³ Siswoyo Aris Munandar and Ummu Azizatul Kubro, "Tawassut Attitude Relevance Nahdlatul Ulama in Preventing Extremism," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 1 (2021): 45–59.

¹⁴ M Katsir Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab* (Surabaya: Apollo Lestari, 2014), 122.

¹⁵ Said Aqiel Siradj, "Tasawuf Sebagai Basis *Tasamuh*: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat," *Al-Tahrir* XIII, no. 01 (2013): 87–106.

secara bahasa adalah sikap mentoleransi atau menghargai pendapat orang lain.

Sedangkan dari segi terminologi, tasamuh adalah suatu sikap kesadaran dan penghargaan terhadap perbedaan, baik yang bersumber dari agama, suku, ras golongan, maupun aspek kehidupan lainnya, atau sikap yang memberikan ruang bagi orang lain untuk melaksanakannya, tugas mereka, keyakinan agamanya, menyatakan keyakinannya dan mengutarakan pendapatnya, meskipun berbeda dengan apa yang mereka yakini.¹⁶ Tilman Mendefinisikan tasamuh (toleransi) sebagai sebuah sikap saling menghargai dengan tujuan kedamaian.¹⁷ Orang dengan sifat tasamuh tentunya akan menghargai, bertoleransi, dan menerima sikap, pandangan, pendapat, keyakinan, perilaku, kebiasaan, dan lain-lainnya yang berbeda dengan dirinya sendiri. Menurut Islam toleransi beragama adalah rasa hormat atau toleransi tanpa melampaui batas aturan khusus agama. Artinya toleransi beragama bukan berarti hari ini kita bebas menganut agama tertentu dan besok kita bebas menganut agama lain atau bebas mengikuti rangkaian ibadah dan ritual semua agama, tanpa adanya batasan. Namun toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap keberadaan agama lain di luar agama kita, dengan segala bentuk ibadahnya serta sistem dan tata cara pemberiannya, kebebasan mengamalkan keyakinan agamanya masing-masing.

Islam menjelaskan bahwa tasamuh mengarah pada sikap terbuka, dan kemauan untuk menganui banyak hal yang berbeda baik itu dari segi asal suku, warna kulit, budaya, bahasa, agama dan adat istiadat. Semuanya alami dan sunatullah yang telah Tuhan

¹⁶ A. Khoirul. Aziz, Abdul. Anam, *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021), 43.

¹⁷ Nur Syams, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia* (Yogyakarta: Kalisius, 2019), 23.

tetapkan. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

”Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Terdapat dua sebab diturunkannya ayat ini yang mana sering dikemukakan oleh para ahli tafsir berdasarkan jalur periwayatannya.¹⁸ Riwayat pertama mengatakan bahwasanya ayat ini diturunkan berkaitan dengan Bilal. Saat peristiwa Fath Makkah (pembebasan kota Makkah), Bilal naik ke atas Ka’ban lalu mengumandangkan azan. Beberapa orang mengatakan ”Apakah budak hitam ini yang akan mengumandangkan azan dihadapan ka’bah?. Yang lain berkata ”Apabila Allah Murka atau menolak hal ini, niscaya dia akan mengubahnya. Kemudian ayat ini diturunkan dan Nabi menyeru mereka untuk mengingatkan agar mereka tidak sombong terhadap keturunan dan kekayaannya hendaknya mereka perhatian terhadap kaum fakir miskin. Peristiwa ini diriwayatkan oleh Abu Hatim dari ibn Abi Mulaikah.

Kemudian riwayat yang kedua berasal dari Abu Bakar bin Abu Dawud. Menurut tafsirnya, konon ayat ini berkaitan dengan Abu Hind ketika Rasulullah memerintahkan Bani Bayadah untuk menikahkan salah satu putrinya dengan Abu Hind. Lalu mereka berkata:“Haruskah kita menikahkan putri kita dengan mantan budak kita?” Lalu kalimat ini jatuh. Pesan yang terkandung dalam

¹⁸ Mirhan AM, “Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa Dan Bersuku-Suku (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 13),” *Jurnal Studia Insania* 3, no. 1 (2015): 1.

ayat ini menegaskan bahwa sebagai hamba Allah, bukan garis keturunan, kekayaan, penampilan atau status profesi yang menjadi sebuah penentu keutamaan seorang hamba Allah melainkan ketakwaan. Dan ketakwaan tidak dapat dibeli atau diperoleh dengan mengandalkan keutamaan kelahiran, suku, atau marga seseorang, melainkan dengan beramal shaleh.

Konsep tasamuh yang ditawarkan oleh Islam sangat rasional, praktis, dan sederhana. Namun, mengenai keimanan (aqidah) dan ibadah umat islam tidak mengenal kata kompromi. Artinya keimanan seorang muslim tidak sama dengan keyakinan agama lain terhadap tuhanya. Begitu pula dengan tata cara ibadahnya. Bahkan, islam melarang pengikutnya mencela tuhan agama lain. Maka kata tasamuh dalam Islam bukanlah suatu yang baru, namun sudah diterapkan sejak lahirnya islam.¹⁹

Mengenai perbedaan sistem kepercayaan dan agama, Al-Qur'an menjelaskan dalam ayat terakhir surah Al-kafirun

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Bahwa prinsip menganut satu agama adalah sebuah keniscayaan. Orang tidak bisa menganut banyak agama pada saat bersamaan atau mengamalkan ajaran banyak agama yang berbeda secara simultan. Karena alasan ini, Al-Qur'an menekankan bahwa umat Islam diwajibkan untuk tetap memegang teguh pada sistem Tuhan Yang Maha Esa; sedangkan mereka yang tidak beriman mengikuti ajaran ilahi yang mereka tetapkan sendiri. Dalam ayat lain Allah juga menjelaskan prinsip bahwa setiap penganut agama memiliki sistem dan ajarannya sendiri-sendiri, sehingga tidak perlu saling menghujat. Toleransi dalam kehidupan beragama yang diajarkan Islam kepada umatnya, apabila dapat diimplementasikan

¹⁹ S Aminah, "Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam," *Jurnal Cendekia Vol 13*, no. 1 (2015): 46–55, <http://publikasi.uniska-kediri.ac.id/data/cendekia/vol13no1jan2015/cendekia-vol13no1jan2015-08.sitiaminah.pdf>.

secara seimbang maka akan menciptakan Islam yang inklusif, terbuka, ramah dan sejalan dengan misi Islam sebagai Muslim rahmatal lil 'alamin.²⁰

Menurut Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB), lingkup tasamuh (toleransi) dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Mengakui hak orang lain

Maksudnya adalah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap individu dalam menentukan sikap atau perilaku serta nasibnya sendiri, dengan catatan tentu bahwa tindakan yang diambil tidak merugikan hak-hak orang lain.

2) Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan seseorang sering kali didasarkan pada rasa percaya, tertanam dalam hati dan diperkuat oleh suatu landasan, baik berupa wahyu maupun pemikiran rasional. Oleh karena itu, keyakinan seseorang tidak akan mudah diubah atau dipengaruhi. Atas kenyataan tersebut harus secara sadar menghormati keyakinan orang lain.

3) Agree In Disagreement

“Agree In Disagreement” (sepakat dalam perbedaan pendapat) adalah prinsip bahwa perbedaan tidak serta merta berarti permusuhan karena perbedaan selalu ada dimana-mana, sehingga dengan adanya perbedaan tersebut masyarakat harus sadar akan keberagaman hidup.

4) Saling Mengerti

Hal ini merupakan salah satu unsur toleransi yang sangat penting, karena tanpa adanya saling pengertian maka toleransi tentu tidak akan tercapai.

5) Kesadaran dan kejujuran

²⁰ Adeng Muchtar Ghazali, “Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam,” *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>.

Mengenai sikap, jiwa dan hati nurani seseorang, serta kejujuran tingkah lakunya, agar tidak terjadi pertentangan antara sikap yang diambilnya dengan apa yang ada dalam pikirannya.²¹

6) *Syura* (Musyawarah)

Kata *syura* berasal dari kata kerja *syawara* – *yusyawiru* yang artinya menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Bentuk-bentuk lain yang berasal dari kata *syawara* adalah *tasyawara* yang berarti saling bertukar pendapat, berunding; *syawir*, yang bermakna musyawarah atau meminta pendapat.²²

Secara fungsional musyawarah adalah kegiatan yang membicarakan suatu persoalan atau permasalahan untuk mencari solusi demi kemaslahatan masyarakat. Adanya musyawarah mengajarkan setiap anggota akan nilai-nilai keadilan dan kebersamaan serta untuk mengambil keputusan yang seadil-adilnya demi kepentingan bersama. Karena dengan banyaknya orang yang ikut bermusyawarah akan jauh dari melakukan kesalahan dari pada menyerahkan kepada seseorang yang cenderung membawa malapetaka bagi umat.²³ Dalam Al-Qur'an ada tiga ayat yang membahas mengenai musyawarah yakni Q.S Al-Syura (42):38, Q.S Al-Baqarah (2):233, dan Q.S Ali Imron (3):159. Surah Al-Syura ayat 38 merupakan ayat yang pertama kali turun dan tergolong dalam surat makiyyah sedangkan dua ayat lainnya masuk dalam golongan surah madaniyah atau setelah Rasulullah melakukan hijrah ke Madinah.

²¹ Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama* (Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB, 2009), 5.

²² Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 01 (2019): 1.

²³ Dudung Abdullah, "Musyawarah Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)," *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 3, no. 2 (2014): 242–253, https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/1509.

Ayat Pertama Q.S Al-Syura (42):38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”

Turunya ayat ini sebagai pujian kepada kaum ahshor yang sudah bersedia untuk membela nabi Muhammad SAW dan menyepakati hal tersebut dengan melakukan musyawarah yang dilaksanakan dikediaman Ayyub Al-Anshari. Akan tetapi ayat ini juga bersifat umum bagi suatu kelompok yang melakukan musyawarah.²⁴

Ayat kedua Q.S Al-Baqarah (2):233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّئَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارُّ وُلْدَهُ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

²⁴ Muhammad Quraish Shihab, *WAWASAN AL-QURAN* (Bandung: Mizan, 1996), 471.

Ayat ini membicarakan tentang pengambilan keputusan dalam berumah tangga yang berkaitan dengan anak seperti halnya menyapih pengurusan anak. Artinya ayat ini memberikan petunjuk bagaimana cara menyelesaikan persoalan dengan baik yakni dengan bermusyawarah.

Ayat ketiga Q.S Ali Imron (3):159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

”Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka berdakwahlah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”

Ayat ini turun setelah terjadinya perang uhud yangmana kaum mulimin dicurangi oleh kaum kafir Quraish sehingga dalam perang ini kaum muslimin kurang diuntungkan. Akan tetapi nabi senantiasa bersabar dalam menghadapi musibah tersebut, bersikap lemah lembut, tidak mengolok-olok kesalahan sahabat-sahabatnya dan tetap melakukan musyawarah baik dalam keadaan gawat maupun damai.

Dari pemaparan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa musyawarah merupakan suatu kegiatan bertukar ide atau gagasan yang baik yang dimaksudkan untuk mengambil ketetapan yang terbaik dari persoalan-persoalan yang sedang dihadapi. Terlihat sangat gamblang bahwa musyawarah ini berkedudukan yang tinggi dalam islam. Yang mana memang perintah Allah SWT,

musyawarah pada hakikatnya juga bermaksud untuk mewujudkan tatanan Masyarakat yang demokratis.

B. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Makna Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Secara etomologi “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang dahulunya digunakan dalam bidang olahraga yakni kata *curir* dan *currere* yang merupakan istilah untuk tempat berpacu dan berlari dari sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan dan harus dilalui oleh setiap competitor. Dapat diartikan bahwa apabila ingin mencapai finish dan mampu mencapai tujuan selama ini, memerlukan seperangkat rencana. Mengapa demikian karena dengan adanya alat perencanaan maka seseorang akan lebih mudah mencapai apa yang diinginkannya sehingga mencapai tujuan akhir atau sering disebut dengan finish.

Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan sebagai manhaj, yaitu jalan terang, atau jalan terang yang ditempuh manusia dalam bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti suatu jalan jelas yang di ikuti oleh guru bersama-sama dengan peserta didik guna mengembangkan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai. Al-Khauly dalam Muhaimin menjelaskan bahwa al-Manhaj adalah seperangkat rencana dan sarana yang dimaksudkan untuk memandu Lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang di inginkan.²⁵

Kurikulum merupakan jantung dari proses pendidikan, karena bidang pendidikan meliputi administrasi pendidikan, kurikulum, pembelajaran, dan pengajaran siswa. Kurikulum merupakan bidang yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar. Dalam pengembangan kurikulum setidaknya dapat dibedakan antara desain kurikulum atau kurikulum tertulis dan implementasi kurikulum atau kurikulum yang dapat ditindak lanjuti.²⁶

²⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafi. (Jakarta, 2004), 1.

²⁶ Nana Sukmaditama dan Erliana Syaodih, *Kurikulum Dan Pembelajaran Kompetensi* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 12.

Kemudian pendidikan agama islam merupakan upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar beriman, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, pengajaran, dan pengarahan yang memperlihatkan keharusan menghormati agama lain.²⁷

Menurut Zakiyah Daradjat dalam Ahmad Husni Hamim dkk menjelaskan bahwa pendidikan agama islam merupakan Upaya untuk mengembangkan dan membina peserta didik agar selalui memahami seluruh ajaran Islam. Kemudian mengapresiasi tujuan ajaran tersebut sehingga pada akhirnya dapat diamalkan dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.²⁸

Sedangkan Hasan Baharun mendefinisikan pendidikan Islam berdasarkan tujuannya. Dikatakannya, pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya (kaffah), mengembangkan seluruh potensi manusia, baik lahir maupun batin.²⁹

Pendidikan agama melibatkan pribadi seutuhnya atau bersifat komperhensif, tidak hanya membekali anak dengan pemahaman agama atau pengembangan intelektual, tetapi juga melibatkan pribadi seutuhnya, mulai dari mengamalkan ritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik secara etika maupun psikologis. Hubungan antar manusia dan tuhan, manusia dan manusia lainnya, manusia dan alam, manusia dan dirinya sendiri.

Dari pengertian kurikulum dan pendidikan agama islam secara umum diatas dapat diambil suatu pengertian kurikulum pendidikan agama islam tingkat SMA berupa seperangkat rencana pembelajaran

²⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 19.

²⁸ Ahmad Husni Hamim, Muhidin Muhidin, and Uus Ruswandi, "Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022): 220–231.

²⁹ Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017).

yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam bagi siswa sekolah menengah atas (SMA).

2. Landasan dan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum merupakan pusat bidang pendidikan dan mempengaruhi seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya program dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan program tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Nana Syaodih Sukmadinata dalam Ahmad Taufik mengemukakan empat landasan utama dalam mengembangkan kurikulum, yakni: landasan filsafat, psikologi, sosial budaya, dan ilmu pengetahuan dan teknologi.³⁰ Untuk lebih jelasnya dibawah ini uraian secara singkat keempat landasan tersebut

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan yang belum pasti atau belum jelas yang akan dijadikan acuan dalam mengembangkan program. Tujuan pendidikan nasional Indonesia berangkat dari cara pandang dan pola hidup masyarakat Indonesia yang sering kita dengar yaitu Pancasila. Artinya pendidikan di Indonesia harus membimbing peserta didik menjadi manusia yang sesuai dengan prinsip Pancasila. Dengan kata lain, landasan dan arah yang ingin di capai pendidikan di Indonesia selaras dengan muatan falsafah pancasila.³¹ Nilai-nilai Pancasila harus ditanamkan kepada peserta didik melalui penyelenggaraan pendidikan nasional pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mewarnai isi mata pelajaran dalam kurikulum tetapi juga dalam pelaksanaannya.

b. Landasan Psikologi

Nana Syaodih Sukmadinata dalam Ahmad Taufik berpendapat bahwa setidaknya ada dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yakni (1) psikologi

³⁰ Ahmad Taufik, "PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM," *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 02 (2019): 81–102.

³¹ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Malang: Madani, 2015), hal 14.

perkembangan dan (2) psikologi pembelajaran. Psikologi perkembangan adalah suatu ilmu yang didalamnya mempelajari tentang perilaku seseorang, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan pengembangannya. Dalam psikologi perkembangan mengkaji mengenai hakekat, aspek, tugas dan semua yang berhubungan dengan pengembangan individu yang bisa dijadikan bahan refleksi dan landasan dalam pengembangan kurikulum.³²

c. Landasan Sosial Budaya

Pendidikan merupakan suatu proses sosialisasi melalui interaksi antara manusia dengan masyarakat yang berbudaya. Dalam konteks itulah peserta didik dihadapkan pada budaya kemanusiaan, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai budaya, serta dipupuk kapasitas kemanusiaannya. Realitas sosial budaya dan agama dalam kehidupan manusia menjadi bahan dasar penelitian, perancangan, dan pengembangan kurikulum.

Masyarakat adalah sekelompok individu yang diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Masyarakat dan individu disini mempunyai hubungan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Kesatuan individu dalam masyarakat terikat oleh nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan interaktifnya, termasuk nilai-nilai agama dan sosial budaya.³³

d. Landasan Ilmiah dan Teknologi

Pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Sebagaimana diketahui ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan muatan penelitian pendidikan, dengan kata lain pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mewariskan dan mengembangkan ilmu

³² Ahmad Taufik, "PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM"...., 88.

³³ Subhan Posangi Said, "Landasan Kurikulum Pendidikan Islam," *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 1–11, <http://ineusintiawati.blogspot.co.id/2012/03/pengertian-landasan.html>.

pengetahuan dan teknologi. Sebaliknya, setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu segera dilaksanakan melalui pendidikan, yaitu segera mengintegrasikan hasil-hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam muatan materi pendidikan. ilmu pengetahuan dan teknologi (psikologi, sosiologi, antropologi, dll). Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu pengetahuan secara umum juga berkembang sangat pesat.³⁴

Dengan landasan kurikulum yang kokoh dan relevan maka akan membantu mempermudah dalam pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila juga merupakan tujuan Pendidikan Agama Islam, karena di dalam GBHN dituliskan

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.³⁵

Sedangkan pada GBPP PAI tahun 1994, Pendidikan Agama Islam secara umum bertujuan untuk:

Meningkatkan kemandirian pemahaman penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁶

Kemudian tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut dikerucutkan lagi dalam GBPP mata pelajaran PAI kurikulum pada tahun 1999 yakni "agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran

³⁴ H Junaid, "Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi Secara Makro Dan Mikro Terhadap Rumusan Kebijakan Pendidikan Nasional)," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 7 (2012): 84–102, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1380>.

³⁵ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 88.

³⁶ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 78.

Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

Pada saat ini untuk satuan pendidikan tingkat SMA dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Kurikulum 2013 diperuntukan bagi kelas X sedangkan kurikulum merdeka diperuntukan kelas XI dan XII. Adapun penjelasannya sebagai berikut;

1) Tujuan Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada kurikulum 2013 adalah mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁷

Untuk dapat merealisasikan tujuan tersebut, maka perlu adanya kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Keduanya memiliki peranan yang penting dalam proses pendidikan hal ini dikarenakan:

a) Kompetensi Inti (KI)

KI (Kompetensi Inti) memberikan gambaran umum tentang kualitas yang diinginkan dalam diri lulusan atau peserta didik. Hal tersebut mencerminkan tujuan utama kurikulum, seperti pengembangan keterampilan, pembentukan dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

b) Kompetensi Dasar (KD)

KD (Keterampilan Inti) merinci apa yang perlu dipahami dan dikuasai siswa pada tingkat mata pelajaran dan kelas tertentu.

³⁷ Maherlina Muna Ayuhana, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Indonesia," *Jurnal Tarbawi* 12, no. 2 (2015): 171.

Mereka memberi guru instruksi khusus tentang apa yang harus diajarkan dan dinilai.

Dengan memahami KI dan KD, pendidik dapat merancang pembelajaran dan pengalaman penilaian yang tepat sasaran untuk mencapai tujuan kurikulum. Hal ini membantu memastikan bahwa proses pendidikan terfokus pada pengembangan kompetensi, keterampilan dan pencapaian yang diinginkan, sesuai dengan visi dan misi pendidikan. Adapun KI dan KD tingkat SMA pada kelas XII sebagai berikut;

Tabel 1 KI dan KD kelas XII

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleransi, damai), santun, responsif, dan pro aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 terbiasa membaca <i>al-Qur'an</i> sebagai pengalaman dengan meyakini bahwa agama mengajarkan kepada umatnya untuk berpikir kritis dan	2.1 bersikap kritis dan demokratis sesuai dengan pesan <i>Q.S Ali Imran/3: 190-191</i> dan 159, serta Hadis terkait

bersikap demokratis	
1.2 meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk beribadah dan bersyukur kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia	2.2 berbuat baik pada sesama manusia sesuai dengan perintah <i>Q.S Luqman/31: 13-14</i> dan <i>Q.S al-Baqarah/2: 83</i> , serta Hadis terkait
1.3 meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk beribadah dan bersyukur kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia	2.3 berperilaku jujur, bertanggung jawab dan adil sesuai dengan keimanan kepada hari akhir
1.4 meyakini adanya qadha dan qadar Allah Swt	2.4 bersikap optimis, berikhtiar, dan bertawakal sebagai implementasi beriman kepada qadha dan qdar Allah Swt
1.5 meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari	2.5 berperilaku kerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari
1.6 meyakini kebenaran ketentuan pelaksanaan pernikahan berdasarkan syariat Islam	2.6 menunjukkan sikap bersatu dan kebersamaan dalam lingkungan masyarakat sebagai implementasi ketentuan pernikahan dalam islam
1.7 meyakini kebenaran ketentuan waris berdasarkan syariat Islam	2.7 peduli kepada oarang lain sebagai cerminan pelaksanaan ketentuan waris

	dalam Islam
1.8 meyakini kebenaran ketentuan dakwah berdasarkan syariat Islam dalam memajukan perkembangan Islam di Indonesia	2.8 bersikap moderat dan santun dalam berdakwah dan mengembangkan ajaran Islam
1.9 meyakini kenekatan bahwa dakwah dengan cara damai, Islam diterima oleh Masyarakat di Indonesia	2.9 menjunjung tinggi kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari
1.10 meyakini bahwa islam adalah rahmatan lil'alamin yang dapat menjunjung peradaban dunia.	2.10 menjunjung tinggi nilai rahmatan lil'alamin sebagai pemicu kemajuan peradaban Islam di masa mendatang
1.11 meyakini bahwa kemunduran umat Islam di dunia sebagai bukti penyimpangan dari ajaran Islam yang benar	2.11 mewaspadaai secara bijak terhadap penyimpangan ajaran Islam yang berkembang di masyarakat
KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
1. memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluais pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni,	2. mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya disekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu

<p>budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan peradaban terkait penyebab fenomena kejadian serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan</p>
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
<p>3.1 menganalisis dan mengevaluasi makna <i>Q.S Ali Imran/3</i> 190-191, dan <i>Q.S Ali Imran/3:159</i>, serta Hadis tentang berfikir kritis dan bersikap demokratis</p>	<p>4.1.1 membaca <i>Q.S Ali Imran/3</i> 190-191, dan <i>Q.S Ali Imran/3:159</i>.; sesuai dengan kaidah dan makharijul huruf 4.1.2 mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S Ali Imran/3</i> 190-191, dan <i>Q.S Ali Imran/3:159</i>, dengan lancar 4.1.3 menyajikan keterkaitan antara sikap kritis dengan ciri orang-orang berakal (ulil albab) sesuai pesan <i>Q.S Ali Imran/3</i> 190-191</p>
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
<p>3.2 menganalisis dan mengevaluasi makna <i>Q.S</i></p>	<p>4.2.1 membaca <i>Q.S Luqman/31: 13-14</i> dan <i>Q.S al-</i></p>

<p><i>Luqman/31: 13-14 dan Q.S al-Baqarah/2 :83, serta Hadis tentang kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia</i></p>	<p><i>Baqarah/2 :83 sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf</i></p> <p>4.2.2 mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S Luqman/31: 13-14 dan Q.S al-Baqarah/2 :83</i> dengan lancar</p> <p>4.2.3 menyajikan keterkaitan antara kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah dengan berbuat baik terhadap sesama manusia sesuai pesan <i>Q.S Luqman/31: 13-14 dan Q.S al-Baqarah/2 :83</i></p>
<p>3.3 menganalisis dan mengevaluasi makna iman kepada hari akhir</p>	<p>4.3 menyajikan kaitan antara beriman kepada hari akhir dengan perilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil</p>
<p>3.4 menganalisis dan mengevaluasi makna iman kepada qadha dan qadar</p>	<p>4.4 menyajikan kaitan antara beriman kepada qadha dan qadar Allah Swt. dengan sikap optimis, berikhtiar, dan bertawakal</p>
<p>3.5 menganalisis dan mengevaluasi perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari yang</p>	<p>4.5 mengaitkan perilaku bekerja keras dan bertanggung jawab kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat dengan</p>

berkembang di masyarakat	keimanan
3.6 menganalisis dan mengevaluasi ketentuan pernikahan dalam Islam	4.6 menyajikan prinsip-prinsip pernikahan dalam Islam
3.7 menganalisis dan mengevaluasi ketentuan waris dalam Islam	4.7 mempraktikkan pelaksanaan pembagian waris dalam Islam
3.8 menganalisis dan mengevaluasi strategi dakwa dan perkembangan Islam di Indonesia	4.8 menyajikan prinsip-prinsip strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia
3.9 menganalisis dan mengevaluasi sejarah perkembangan Islam di Indonesia	4.9 menyajikan nilai-nilai keteladanan tokoh-tokoh dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia
3.10 menganalisis dan mengevaluasi faktor-faktor kemajuan peradaban Islam di dunia	4.10 menyajikan faktor-faktor penentu kemajuan peradaban Islam di dunia
3.11 menganalisis dan mengevaluasi faktor-faktor kemunduran peradaban Islam di dunia.	4.11 menyajikan faktor-faktor penyebab kemunduran peradaban Islam di dunia ³⁸

³⁸ Muhadjir Effendy, *SALINAN PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 37 TAHUN 2018 TENTANG PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NOMOR 24 TAHUN 2016 TENTANG KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR PELAJARAN PADA KURIKULUM 2013 PA* (Jakarta, Indonesia, 2018), 330-333.

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam Kurikulum Merdeka

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka ditujukan untuk;

- 1) Memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya;
- 2) Membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memahami dengan baik prinsip-prinsip agama Islam terkait akhlak mulia, akidah yang benar ('aqidah shahihah) berdasar paham ahlus sunnah wal jama`ah, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun lingkungan alamnya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- 3) membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berfikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan;
- 4) mengkonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat sehingga berperilaku moderat (wasatiyyah) dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme;
- 5) membimbing peserta didik agar menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bumi. Dengan demikian dia aktif dalam mewujudkan upaya-upaya melestarikan dan merawat lingkungan sekitarnya; dan
- 6) membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dengan demikian dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan (ukhuwwah basyariyyah), persaudaraan seagama (ukhuwwah Islamiyyah), dan juga persaudaraan sebangsa dan

senegara (ukhuwwah wataniyyah) dengan segenap kebinekaan agama, suku dan budayanya.³⁹

Tujuan tersebut dapat direalisasikan dengan merancang capaian pembelajaran (CP). Capaian pembelajaran harus berorientasi pada standar kompetensi yang relevan dan mengakomodasi beragam potensi yang dimiliki oleh siswa. Adapun capaian pembelajaran pada fase E (kelas X) dan fase F sebagai berikut;

1) Pada akhir Fase E,

Dalam elemen Al-Qur'an dan Hadis, peserta didik mampu menganalisis ayat Al-Qur'an dan Hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al-Qur'an serta Hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta bahaya dari pergaulan bebas dan zina; dapat menyajikan konten dan paparan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; meyakini bahwa sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah perintah agama; dan membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan lebih berhati-hati dan menjaga kehormatan diri.

Dalam elemen akidah, peserta didik menganalisis makna syu'ab alīmān (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; mempresentasikan makna syu'ab al-iman (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya;

³⁹ Kemendikbudristek BSKAP, *Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendid, Kemendikbudristek, 2022, 33-34.*

serta menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan cabang iman dalam kehidupan.

Dalam elemen akhlak, peserta didik menganalisis manfaat menghindari akhlak mazmumah; membuat karya yang mengandung konten manfaat menghindari sikap mazmumah; meyakini bahwa akhlak mazmumah adalah larangan dan akhlak mahmudah adalah perintah agama; serta membiasakan diri untuk menghindari akhlak mazmumah dan menampilkan akhlak mahmūdah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam elemen fikih, peserta didik mampu menganalisis implementasi fikih mu‘amalah dan al-kulliyat al-khamsah (lima prinsip dasar hukum Islam; menyajikan paparan tentang fikih mu‘amalah dan al-kulliyat al-khamsah meyakini bahwa ketentuan fikih mu‘amalah dan al-kulliyat al-khamsah adalah ajaran agama; serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan sosial.

Dalam elemen sejarah peradaban Islam, peserta didik mampu menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia; dapat membuat bagan timeline sejarah tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia dan memaparkannya; meyakini bahwa perkembangan peradaban di Indonesia adalah sunatullah dan metode dakwah yang santun, moderat, bi al-ḥikmah wa al-mau‘izat al-ḥasanah adalah perintah Allah Swt.; membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu, tekun, damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain.⁴⁰

2) Pada akhir Fase F

Dalam elemen Al-Qur’an dan Hadis, peserta didik dapat menganalisis Al-Qur’an dan Hadis tentang berfikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan

⁴⁰ Kemendikbudristek BSKAP, *Salinan Keputusan...*, 41-42.

manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; mempresentasikan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis tentang pentingnya berfikir kritis (critical thinking), ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; membiasakan membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa berfikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama adalah ajaran agama; membiasakan sikap rasa ingin tahu, berfikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab, sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik kepada Allah Swt. dalam menghadapi ujian dan musibah, cinta tanah air, dan moderasi dalam beragama.

Dalam elemen akidah, peserta didik menganalisis cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; mempresentasikan tentang cabang-cabang iman, dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; meyakini bahwa cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam adalah ajaran agama; membiasakan sikap tanggung jawab, memenuhi janji, menyukuri nikmat, memelihara lisan, menutup aib orang lain, jujur, peduli sosial, ramah, konsisten, cinta damai, rasa ingin tahu dan pembelajar sepanjang hayat.

Dari elemen akhlak, peserta didik dapat memecahkan masalah perkelahian antarpelajar, minuman keras (miras), dan narkoba dalam Islam; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, menganalisis dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari, sikap

inovatif dan etika berorganisasi; mempresentasikan cara memecahkan masalah perkelahian antarpelajar dan dampak pengiringnya, minuman keras (miras), dan narkoba; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari; meyakini bahwa agama melarang melakukan perkelahian antarpelajar, minuman keras, dan narkoba, munafik, keras hati, dan keras kepala, meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat dan meyakini bahwa sikap inovatif dan etika berorganisasi merupakan perintah agama; membiasakan sikap taat pada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, santun, saling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati.

Dalam elemen fikih, peserta didik mampu menganalisis ketentuan pelaksanaan khutbah, tablig dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; mempresentasikan tentang ketentuan pelaksanaan khutbah, tablig dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; menerapkan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan meyakini bahwa ijtihad merupakan salah satu sumber hukum Islam; membiasakan sikap menebarkan Islam rahmat li al-alamin, komitmen, bertanggung jawab, menepati janji, adil, amanah, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan menghargai perbedaan pendapat.

Dalam elemen sejarah peradaban Islam, peserta didik mampu menganalisis peran dan keteladanan tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, perkembangan peradaban Islam di dunia, dan peran organisasi-organisasi Islam di Indonesia; mempresentasikan peran dan keteladanan tokoh ulama

penyebar ajaran Islam di Indonesia, perkembangan peradaban Islam di dunia, dan peran ormas (organisasi masyarakat) Islam di Indonesia; mengakui keteladanan tokoh ulama Islam di Indonesia, meyakini kebenaran perkembangan peradaban Islam pada masa modern, peradaban Islam di dunia, meyakini pemikiran dan pergerakan organisasi-organisasi Islam berdasarkan ajaran agama; membiasakan sikap gemar membaca, menulis, berprestasi, dan kerja keras, tanggung jawab, bernalar kritis, semangat kebangsaan, berkebinekaan global, menebarkan Islam rahmat li al-alamin, rukun, damai, dan saling bekerjasama.⁴¹

3. Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Fungsi kurikulum pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yakni mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik yang sudah dipupuk dalam lingkungan keluarga.
- b. Menumbuhkan nilai-nilai sebagai pedoman hidup untuk menemukan kebahagiaan dalam hidup di dunia dan akhirat.
- c. Adaptasi mental, khususnya adaptasi terhadap lingkungan seseorang, baik fisik maupun sosial dan dapat merubah lingkungannya menurut ajaran Islam.
- d. Perbaikan meliputi perbaikan kesalahan, kekurangan, dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalamannya terhadap ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yakni untuk menghindari hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat merugikan seseorang dan menghambat perkembangan seseorang menjadi manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Mengajarkan ilmu agama sebagaimana agama mengajarkan.⁴²

⁴¹ Kemendikbudristek BSKAP, *Salinan Keputusan...*, 43-45.

⁴² DepDikNas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Umum* (Jakarta, 2013), 5.

BAB III

RIWAYAT HIDUP QURAISH SHIHAB

Dalam penelitian studi tokoh, selain memahami alur pemikiran, gagasan, dan ideologi juga harus memahami secara mendalam perjalanan hidup tokoh itu, sebagai landasan pembentuk struktur ideologi yang mewarnai kecerdasan intelektualnya dan membedakannya dengan tokoh lain. Dimana tokoh tersebut hidup, tumbuh dan berkembang, mengenyam pendidikan dan berinteraksi dengan banyak orang yang mempunyai kepribadian, sifat, keyakinan, pemikiran dan ideologi yang berbeda-beda. Dengan cara ini, akan lebih mudah untuk memahami dan menganalisis pemikiran dan idenya.

Mengetahui secara komprehensif tentang jati diri, keluarga, riwayat pendidikan, karir dan karya intelektual Muhammad Quraish Shihab sangat membantu dalam memahami konstruksi pemikiran dan memudahkan analisisnya, terutama gagasannya tentang moderasi beragama. Hal ini diperlukan agar mengetahui latar belakang dan kepentingan beliau dalam mengemukakan gagasannya tentang moderasi beragama, yang dalam beberapa tahun terakhir terus hangat dibicarakan, dipropagandakan, dan didemonstrasikan. Oleh karena itu penulis akan memaparkan riwayat hidup, karya dan pemikiran Muhammad Quraish Shihab.

A. Riwayat Kelahiran

Pada hari Rabu, 16 Februari 1944 M bertepatan 22 Safar 1363 H di Lotassolo, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, yang merupakan hari ke kelahiran seorang anak laki-laki pasangan Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy bernama Muhammad Quraish Shihab.¹ Beliau merupakan anak keempat dari 12 bersaudara dalam keluarga sayyid (keturunan Nabi SAW) Arab-Bugis. Dimulai dengan nama Muhammad dengan harapan agar kedepannya hidupnya selalu mencontoh kakeknya, orang paling mulia di alam semesta, yaitu Nabi Muhammad SAW. Sedangkan nama Quraisy

¹ Mauluddin Anwar dan lainnya, *Cahaya, Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 3.

terinspirasi dari salah satu suku besar di Arab, termasuk Nabi Muhammad SAW dilahirkan.. Sedangkan Shihab sendiri merupakan salah satu dari sekian marga atau marga Alawiyyin yang garis keturunannya ada kaitannya dengan Nabi Muhammad SAW. Marga Shihab merujuk pada dua ulama terkemuka, yaitu Ahmad Syahabuddin al-Akbar (W. 946 H) Ahmad Syahabuddin al-Ashgar (W.1036 Hijriyah). Kemudian dari kata Syahabuddin dipersingkat menjadi Syahab sehingga populer keturunannya menggunakan Bin Syahab dan ada pula yang menggunakan Syihab walaupun kurang populer. Saat itu, menurut ejaan lama, Syihab ditulis sjihab, kemudian ketika bersiap berangkat ke Mesir, "sj" diubah menjadi "sh" karena menyesuaikan ejaan bahasa Inggris dan menjadi "shihab".²

Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah anak dari Ali bin Abdurrahman Shihab, seorang misionaris dan pendidik kelahiran Hadhramaut, Yaman. Ali memiliki aktivitas dakwah yang cukup luas di wilayah berbeda di Indonesia (dulu Hindia Belanda), sehingga ia memiliki tiga orang istri yang berjauhan di Batavia (Jakarta), Makassar, dan Madura. Keputusan melakukan poligami ini karena keadaan yang mendesak, dimana beliau berada di daerah yang aktivitas dakwahnya berlangsung cukup lama. Abdurrahman Shihab adalah putra satu-satunya dari istrinya yang berada di Makassar. Ali meninggal pada tahun 1333 H di Makassar pada usia 52 tahun.

Abdurrahman Shihab dikenal sebagai seorang pendidik, intelektual, pengusaha dan politikus. Hal ini tidak mengherankan, karena ia pernah menjadi mahasiswa dan aktivis di Jam'iat Khair pada tahun 1901 yang berlokasi di Batavia, sekarang lebih tepatnya di Tanah Abang, Jakarta Pusat. Jam'iat Khair adalah lembaga Islam swasta modern yang aktif di bidang pendidikan dan sosial pada masa pemerintahan Hindia Belanda, yang didirikan oleh Sadaat (Sayyid). Awalnya, lembaga ini secara khusus menasarak para pemuda keturunan Arab, namun seiring berjalannya waktu, banyak pemuda lokal dan asing yang tertarik untuk bergabung dalam

² Mauluddin Anwar dan lainnya, *Cahaya, Cinta Dan Canda...*, 3.

organisasi tersebut. Jam'iat Khair, menjadi lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan Islam modern.

Selama menempuh pendidikan di Jam'iat Khair, Abdurrahman Shihab mempunyai pemikiran-pemikiran yang modern dan progresif seperti halnya ayahnya dahulu. Ia sangat menyukai Indonesia, negara asalnya, suka memakai peci hitam dibandingkan peci putih khas adat Arab, memakai celana panjang atau sarung sebagai pengganti jubah, bahkan memakai jaket dan dasi di acara resmi. Ia enggan untuk menggunakan dan menampilkan gelar-gelar Arabnya seperti sayyid atau habib, gelar ustadz, kyai atau haji bahkan gelar akademisnya. Meski Abdurrahman Shihab diberi gelar guru besar, namun hal itu masih sangat jarang terjadi pada masa itu. Menurutnya, hal seperti itu tidaklah penting untuk dikenal dalam Masyarakat, akan tetapi Masyarakat mengenalnya melalui kontribusi nyata seperti karya dan etika.³

Abdurrahman Shihab ikut menjadi salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan menjabat sebagai rektor sejak tahun 1959-1965 (6 tahun). Tidak hanya itu beliau juga merupakan seorang guru besar dalam bidang tafsir dan rektor di IAIN Alauddin Ujung Padang pada tahun 1972-1977 (5 tahun)⁴. Tafsir merupakan suatu bidang yang telah dipelajari dan dikuasai secara lebih mendalam oleh para leluhurnya, sehingga sudah sepantasnya Abdurrahman Shihab diangkat menjadi guru besar dalam bidang tafsir. Ia juga berperan aktif dalam politik dan menjabat sebagai anggota dewan. Selain berbisnis, Abdurrahman Shihab juga aktif mengajar dan berdakwah sejak kecil. Di tengah kesibukannya, ia masih menyempatkan diri dan meluangkan waktu, pagi dan sore, membaca Al-Qur'an dan kitab tafsir.

Bahkan sebagian harta Abdurrahman Shihab di gunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, dengan menyumbangkan buku bacaan dan menseponsori lembaga-lembaga pendidikan islam yang ada di Sulawesi. Ia

³ Mauluddin Anwar dan lainnya, *Cahaya, Cinta Dan Canda...*, 7.

⁴ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109.

dikenal sebagai tokoh yang pendidik yang mempunyai reputasi yang baik di kalangan Masyarakat.⁵

Ibunya bernama Asma yang sering dipanggil puang Asma, puang menjadi sapaan anggota keluarga bangsawan. Karena nenek Asma Puattulada adalah adik Sultan Rappang Kerajaan Rappang, tetangga Kerajaan Sidenreng, kemudian menyatu dengan sebagian wilayah Indonesia, setelah pemerintah Belanda mengakui kedaulatan RI pada 27 Desember 1949. Quraish adalah anak keempat. Ketiga saudaranya adalah Nur, Ali, Umar dan kedua adiknya adalah Wardah dan Alwi. Kemudian mereka pindah ke Makassar, tepatnya di Jalan Sulawesi Lorong 194, nomor 7 yang lebih dikenal dengan Desa Buton. Di sini lahir 7 saudara perempuan Quraishy: Nina, Sida, Nizar, Abdul Muthalib, Salwa dan si kembar Ulfa dan Latifah. Asma dan Abdurrahman mendidik anak-anaknya dengan disiplin yang ketat agar mereka memperoleh ilmu dan kelak putra-putrinya akan menyebarkan ajaran Islam melalui dakwah dan pendidikan.

Quraish Shihab tumbuh dalam keluarga yang sangat religius dan mengenyam pendidikan yang terkonsep. Namun, lingkungan dan masyarakat tempat ia dibesarkan dan bercampur adalah lingkungan yang heterogen, dengan keyakinan dan agama yang berbeda-beda. Hal inilah yang menyebabkan Quraish Shihab terbiasa bergaul dengan siapapun yang berbeda latar belakang dan memiliki kepribadian yang toleran terhadap keberagaman. Ini adalah warisan dari ayahnya, dimana ia dihadapkan pada banyak kelompok dan kepentingan yang berbeda. Menurutnya, semakin berpendidikan dan berpikiran terbuka seseorang, maka semakin toleran pula.⁶

Selain itu, Sejak usia 6-7 tahun, ia juga harus mendengarkan ayahnya mengajar Al_qur'an. Dalam kondisi seperti itu, kecintaan ayahnya terhadap ilmu menjadi sumber motivasinya untuk belajar Al-Qur'an. Selain ayah, peran ibu juga tak kalah penting dalam mendorong anak-anaknya untuk giat

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999, 19).

⁶ Alwi Shihab, *Slam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), vi.

belajar, khususnya dalam masalah agama. Dorongan ibu inilah yang memotivasinya untuk terus menekuni ilmu agama guna membentuk kepribadian yang tangguh terhadap ilmu-ilmu dasar Islam.

Kepribadian toleran inilah yang kemudian turut mempengaruhi pemikirannya. Kita sering melihat dalam karya atau gagasannya berbagai pendapat ulama atau individu dari berbagai aliran pemikiran, mayoritas atau minoritas, yang terpenting baginya pendapat tersebut konsisten dan benar dalam pandangannya meskipun kadang-kadang berbeda secara mayoritas. Artinya tidak memandang dari golongan mana, kepentingannya apa, kalau pendapatnya obyektif dan relevan bisa dijadikan landasan atau setidaknya tidaknya bahan diskusi (debat ilmiah).

B. Keluarga

Pada tanggal 2 Februari 1975, Quraisy menikah dengan seorang gadis asal Solo yang bernama Fatmawaty. Saat itu, Quriash berumur 30 tahun dan Fatmawaty berumur 20 tahun, selisih 10 tahun antara keduanya. Fatmawaty Assegaf adalah seorang gadis cantik, cerdas, fasih berbahasa asing dan merupakan keturunan orang baik, ia merupakan anak dari Ali Abu Bakar Assegaf dan Khadijah merupakan anak ke 8 dari 15 bersaudara. Ali merupakan seorang pengusaha batik ternama di Solo dan juga seorang pemerhati pendidikan. Ia mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Diponegoro yang mencakup jenjang pendidikan dari rendah (persiapan) hingga tinggi. Orang tua Quraisy dan Fatmawaty keduanya adalah pedagang dan pendidik.⁷ Kemiripan lainnya adalah keduanya merupakan keturunan Nabi SAW dari keluarga Shihab dan Assegaf.

Quraish dan Fatmawaty memiliki lima orang anak, empat putri dan satu putra, Najeela, Najwa, Nasywa, Ahmad dan Nahla. Keempat putrinya semuanya diberi nama yang berawalan huruf Nun (N), karena baginya, pada huruf “nun” memiliki suatu keistimewaan tersendiri. Nun adalah salah huruf berdikari di awal surat al-Qalam yang ditulis oleh Allah SWT digunakan sebagai makna sumpah bahwa sejatinya Nabi Muhammad SAW mempunyai

⁷ Mauluddin Anwar dan lainnya, *Cahaya, Cinta Dan Canda...*, 98.

budi perkerti yang baik. Selain itu, banyak juga kata yang diawali dengan huruf yang memiliki makna positif, seperti nur (cahaya), najah (sukses), dan nashr (bantuan). Quraish mengapresiasi keistimewaan huruf Nun tersebut ketika ia memberikannya kepada putri-putrinya dan melihatnya sebagai cerminan harapan para penerusnya. Arti nama putrinya adalah Najeela (bijaksana), Najwa (pintar berbicara), Nasywa (puncak kegembiraan) dan Nahla (sumber kebaikan).⁸

C. Riwayat Pendidikan dan Karir Jabatan

Pendidikan formalnya dimulai di SD Lompobatang, tak jauh dari rumahnya di Jalan Sulawesi. Setelah menyelesaikan SD pada usia 11 tahun, Quraish melanjutkan sekolahnya di SMP Muhammadiyah di Makassar. Sang ayah, Abdurrahman sangat berpikiran terbuka, meskipun sehari-hari menjalankan agama sesuai tradisi Nahdlatul Ulama (NU), namun dalam hal pendidikan anak-anaknya, ia selalu memilih yang terbaik. Kebetulan saat itu, SMP Muhammadiyah Makassar relatif lebih baik dibandingkan SMP lain di daerahnya. Quraish hanya belajar selama satu tahun di SMP Muhammadiyah Makassar. Ia tertarik dengan kemampuan Ali, kakaknya dalam berbahasa Arab, setelah bersekolah di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyyah di Malang, Jawa Timur.⁹

Di tempat barunya ini, Quraish mendapat bimbingan langsung dari pengasuh pesantren, al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih. Kedekatannya dengan pengasuh pesantren ini, tidak dapat dipungkiri karena betapa besarnya penghargaan Quraish Shihab terhadap gurunya, yang dapat kita ketahui dari pernyataannya :

Hubungan penulis dengan al-Habib terasa masih terjalin hingga kini, bukan saja dengan doa yang penulis panjatkan buat beliau hampir setiap selesai shalat, atau setiap melintas di pekuburan dekat rumah penulis, tetapi juga dengan “kehadiran” beliau setiap penulis merasakan keresahan atau kesulitan. Tidak berlebih jika penulis katakan bahwa masa sekitar dua tahun penulis dalam asuhan beliau, sungguh lebih berarti dari belasan tahun masa studi di Mesir, karena beliau adalah yang

⁸ Mauluddin Anwar dan lainnya, *Cahaya, Cinta Dan Canda...*, 120.

⁹ Mauluddin Anwar dan lainnya, *Cahaya, Cinta Dan Canda...*, XXII.

meletakkan dasar dan mewarnai kecenderungan penulis. Penulis benar-benar merasakan apa yang beliau ucapkan bahwa Ta“limuna Yalsya“ (Pengajaran kami lengket [karena keikhlasan])¹⁰

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya selama dua tahun di Dar al-Hadits al-Faqihyah pada usia 14 tahun, Quraish melanjutkan studinya pada tahun 1958 dengan melakukan perjalanan jauh ke negeri Piramida bersama adiknya Alwi. Pada saat itu Alwi masih berusia 12 tahun. Ia melanjutkan studinya di al-Azhar Kairo pada tingkat i'dad (kelas persiapan) hingga kelas II Tsanawiyah, hanya berbekal beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi. Quraish tinggal di asrama Madinah al-Bu'uts, yaitu asrama para delegasi dari berbagai negara yang pernah menerima beasiswa. Kuliah di luar negeri di al-Azhar, Kairo, Mesir, menjadi cita-citanya karena motivasi ayahnya yang pernah berkata bahwa anaknya harus mempunyai gelar doktor dan ia ingin berusaha memenuhi perintah dan harapan ayahnya.

Di Mesir, kaum Quraish hidup sederhana seperti halnya para mahasiswa penerima beasiswa lainnya. Ia biasanya menyantap makanan full, mirip bubur kacang, namun tanpa santan, roti tamis, dan roti tipis. Quraish jarang sekali berpartisipasi aktif dalam organisasi kemahasiswaan namun tidak membatasi pergaulannya terutama dengan mahasiswa dari negara lain untuk mengenal lebih jauh budayanya, memperluas wawasannya dan meningkatkan kemampuan berbahasanya. Pendidikan di Al-Azhar lebih menekankan pada aspek hafalan dan pemahaman dan bukan analisis, sehingga apabila dalam ujian hasil jawaban sedikit berbeda dengan nilai yang diberikan guru atau dosen maka nilai tersebut akan dikurangi. Saat musim hujan tiba, banyak siswa yang belajar sambil berjalan kaki. Quraish sering belajar setelah shalat subuh untuk memahami materi yang diajarkan dan kemudian menghafalnya sambil berjalan.

Ketika di al-Azhar Quraish mempelajari semua bidang ilmu keagamaan, akan tetapi ia lebih tertarik dengan ilmu tafsir. Namun sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi ia dihadapkan oleh sebuah ujian dimana harus

¹⁰ M Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 22.

mengulang satu tahun lagi di bangku Menengah Atas (Aliyah) dikarenakan ada salah satu syarat belum terpenuhi yaitu kurang mencukupinya nilai bahasa arab. Sejatinya ia mendapatkan tawaran untuk melanjutkan studinya dengan masuk kampus Universitas Kairo atau Darul Ulum. Tetapi, berbeda jurusan bukan ilmu tafsir. Tawaran tersebut tidak diterimanya karena jurusan ilmu tafisr satu-stunya jurusan yang ia inginkan di Universitas al-Azhar sehingga ia lebih memilih mengulang satu tahun di bangku Aliyah. Pada jurusan ilmu tafisr mewajibkan mahasiswanya mempunyai kemampuan bahasa Arab yang lebih dibandingkan dengan jurusan lainnya. Quraish Shihab menadapat nilai 5,5 dalam bahasa arab, sedangkan standar lulus jurusan Tafsir 6.

Setelah lulus dari Dar al-Hadits al-Faqihyah dan sedang mengeyam pendidikan di Universitas al-Azhar serta sudah ratusan hadits ia hafal, ia merasa tidak nyaman dengan tafsiran dan penjelasan mubaligh yang baginya keliru. Kata ahsanu ma yakun, artinya dia dalam keadaan setenang-tenangnya bukan ia sedang tidur. Maka apabila dimaknai "sang istri mengatakan anaknya sedang tidur" merupakan pemaknaan yang kurang tepat, dan sang istri tidak bermaksud untu berbihong. Semestrinya adalah "sang istri mengatakan, si anak dalam keadaan setengah-tengahnya" dapat juga dimaknai meninggal dalam keadaan tenang demi menenangkan sang suami.

Kritikan Quraish ini disamapikan ketika dia diminta untuk mejadi pembicara sebuah pengajian dan secara kebutulan penceramah yang dikritiknya juga hadir dalam pengajian tersebut. Penceramah tersebut, tentunya merasa tersinggung, terutama karenakritik berasal dari seorang pemuda yang usianya terpaut cukup jauh dengan nya. Quraish meyampaikan kritiknya tidak hanya secara lisan akan tetapi juga tulisan agar makna krtiknya dapat lebih dipahami. Tidak ada maksud untuk menunjukan siapa yang lebih pintar atau ingin mendapat pujian dari para pendengar atau pembaca, namun murni untuk menyampaikan kebenaran yang telah dipahaminya dari hasil studi dengan para ahli, yaitu para gurunya.

Tak terasa empat tahun telah berlalu Quraish duduk di bangku kuliah apabila dijumlahkan dengan studi Aliyahnya di al-Azhar Kairo Mesir maka menjadi sembilan tahun. Tepatnya pada tahun 1967, ketika usianya yang ke 23 tahun, ia memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits Universitas Al-Azhar dengan predikat "jayyid jiddan". Pendidikan di al-Azhar berbeda dengan di Indonesia, di al-azhar lebih sedikit diskusi dan lebih banyak ceramah, pengajaran didasarkan pada sistem monolog (satu arah) dari pada dialog dan tidak ada yang memberikan tugas makalah tertulis, KKN, PPL dan disertasi (karya ilmiah), ketiganya menjadi agenda akhir perkuliahan dan menjadi syarat utama untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi Indonesia. Untuk menambah pengetahuan umumnya, Quraish berlangganan surat kabar Akhbar al-Yaum, Ahram, dan Jumhuria serta kerap menyimpan hal-hal yang dianggap penting.

Mendapatkan gelar Lc memungkinkan akses yang sangat mudah ke tingkat Master. Selanjutnya Quraish melanjutkan studi pada fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 berhasil memperoleh gelar Master of Art (M.A) Tafsir Al-Qur'an dengan judul tesis "Al-Ijaz Tasrti Li Al-Qur'an Al-Karim". Bukan tanpa alasan memilih judul ini, Quraish melihat bahwa masyarakat muslim bahkan para ahli tafsir menyamakan istilah mukjizat dan keistimewaan Al-Qur'an. Padahal menurut pandangannya, kedua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda¹¹

Kemudian pada tahun 1980, Quraish melanjutkan studinya di tempat yang sama, Universitas al-Azhar Kairo untuk meraih gelar doktor dan disertasi yang ia tulis berjudul *Nazm Al-durar Li Al-Baq'a'iy Tahqiq wa Dirasah*, sehingga tepat pada tahun 1982, beliau mendapat gelar doktor tersebut dengan predikat Summa Cumlaude serta penghargaan tingkat 1 (Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula). Oleh karena itu, ia tercatat menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut. Di Indonesia ia

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2001), 2.

menjadi orang ketiga yang memperoleh gelar Doktor, sebelumnya sudah ada Nahrawi Abdussalam dan Zakiah Darajat.¹²

Setelah meraih gelar doktor, Quraisy kembali ke Indonesia untuk berkhidmat di Intitut Agama Islam Negeri Alauddin Ujung Pandang Makassar. Kemampuan menulisnya mulai terlihat, terbukti ia kembali menulis artikel berjudul Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984). Tepat dua tahun berlalu, pada tahun 1984, ia dilantik oleh Rektor Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Profesor Harun Nasution dan beliau diundang untuk mengajar di sana karena dibuthkan seorang ahli tafsir. Pada akhirnya, Quraisy menerima tawaran tersebut dan menjadi anggota fakultas Ushuluddin, mata kuliah Ulum al-Qur'an dan Tafsir adalah mata kuliah yang beliau ajarkan baik pada program sarjana maupun pascasarjana, mulai dari S1 hingga S3. Suasana akademik perkotaan Jakarta berbeda dengan Ujung Pandang, dan tentunya berbeda dengan al-Azhar di Mesir. Jakarta semakin bergairah dan membuka peluang pengembangan keilmuan dan dinamisme intelektual. Kaum Quraisy berbaur dan berkomunikasi dengan siapapun tanpa diskriminasi dan memilih untuk berdiskusi tentang gagasan Islam. Selain itu, Jabatan tersebut juga memberinya peluang untuk mewujudkan gagasannya, yang salah satunya mencakup penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisiplin, yakni pendekatan yang melibatkan beberapa ilmuwan dan bidang keahlian yang berbeda. Menurutnya, hal ini akan lebih baik guna mengungkap petunjuk al-Qur'an secara komperhensif.¹³

Jabatan lain di luar kampus yang beliau sandang diantaranya, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak tahun 1984: anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an sejak tahun 1984 tahun 1989. Tidak hanya itu, beliau juga terlibat dalam berbagai organisasi profesional, seperti pengurus

¹² Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 6.

¹³ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah," *Palastren* 6, no. 2 (2013): 473-494, <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v6i2.995>.

Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pengurus himpunan ilmu-ilmu al-Qu'an Syariah, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), selain itu beliau juga pernah menjabat sebagai Direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan upaya MUI dalam mengembangkan kader ulama Tanah Air.¹⁴

Setelah menjabat sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Syarif hidayatullah Jakarta, Quraish Shihab diangkat oleh Presiden Soeharto ke dalam Kabinet Pembangunan VII pada tahun 1998. Ia diberikan jabatan Menteri Agama Republik Indonesia. Namun, masa jabatannya sebagai Menteri Agama RI hanya selama dua bulan saja karena lengsernya Presiden Soeharto bertepatan dengan berakhirnya rezim Orde Baru. Kemudian pada tahun 1999, pada masa reformasi, di bawah kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Quraish diangkat menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir dan sekaligus di Republik Djibouti dan Somalia, yang terletak di Kairo, Mesir.

Meskipun berbagai aktivitas terkait dengan jabatan yang dijabatnya, Quraish masih aktif menulis aktivitas di berbagai media untuk mengangkat isu-isu terkait isu agama. Di Harian Pelita, beliau mengelola kolom Tafsir Amanah dan juga menjadi anggota dewan redaksi majalah Ulum al-Qur'an dan Mimbar Ulama di Jakarta. Quraish juga aktif terlibat dalam kegiatan lain seperti diskusi, seminar dan simposium di dalam dan luar negeri, baik akademik maupun non-akademik. Ia juga sering berkhotbah di masjid-masjid atau majelis, seperti masjid At-Tin, Fathullah, dan Istiqlal. Ia juga memberikan ceramah di televisi, seperti RCTI dan Metro, terutama saat Ramadhan.

Pada tahun 2014, ia mendirikan Pusat Kajian Al-Quran (PSQ) Cabang Yayasan Lentera Hati Dakwah Indonesia yang berlokasi di Jalan Kertamukti, No. 63 Pisangan Ciputat, Tangsel. Tujuan utama didirikannya PSQ adalah untuk melatih para mufasir Alquran profesional yang mampu

¹⁴ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 6-7.

mengintegrasikan Alquran ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Motivasi didirikannya PSQ karena sebagian besar masyarakat merasa pengetahuannya terhadap Al-Quran minim, cara pengajarannya kurang memadai, dan pesan-pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan sikap moderasi yang melekat di dalam Quraish, yang mana tidak mudah menyalahkan orang lain dan menghargai keberagaman. Moderasi ini merupakan misi utama PSQ yang mengacu pada ayat 143 surat al-Baqarah “dan Kami jadikan kamu termasuk golongan di tengah-tengahnya”. Misi moderasi ini sangat cocok diterapkan di Indonesia yang masyarakatnya sangat majemuk dan beragam sehingga memerlukan toleransi dan keterbukaan.

Quraish bukan satu-satunya ahli Alquran di Indonesia, namun kemampuannya dalam menerjemahkan dan menyampaikan pesan Alquran dalam konteks kontemporer dan post-modern membuatnya dikenal luas jika dibandingkan dengan para ahli lainnya. Dari segi penafsiran cenderung menekankan pada pentingnya menggunakan metode penafsiran Maudu'i (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menyatukan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang tersebar di berbagai surat yang mengangkat permasalahan yang sama, kemudian menjelaskannya arti keseluruhan makna ayat-ayat tersebut dan kemudian mengambil kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang sedang dibahas. Menurutnya, dengan metode ini, pandangan-pandangan Al-Qur'an dapat diungkapkan dalam berbagai persoalan kehidupan, sekaligus dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan dari peradaban sosial.¹⁵

D. Karya Intelektual

Quraish dikenal sebagai seorang intelektual muslim dan mufassir kontemporer yang sangat produktif. Beliau aktif menulis buku di berbagai bidang keislaman mulai dari syariah hingga tafsir. Karya-karya yang dihasilkan pun banyak yang telah diterbitkan dan dipublikasikan. Bakat menulisnya terlatih selama belajar di al-Faqihyah Malang dengan

¹⁵ Muhammad Iqbal, “Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab,” *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 268.

menuliskan materi dan nasehat yang disampaikan oleh Habib Abdul Qadir, akan tetapi pada saat itu tulisannya hanya disimpan untuk dirinya sendiri, tidak dipublikasikan dan di nikmati oleh masyarakat umum. Selama berada di al-Azhar Kairo, Mesir, kemampuan menulisnya semakin terasah. Ia termotivasi karena di sana penerbitan karya-karya ilmuwan dan intelektual sangat berkembang dan efektif dibandingkan di Indonesia. Pada tahun 1966, ketika ia baru berusia 22 tahun, ia mengungkapkan gagasannya dengan menulis 60 halaman dalam bahasa Arab. Ia memberi judul karyanya al-Khawatir, yang berarti “apa yang saya pikirkan”. Selama berpuluh-puluh tahun, karyanya hanya dihargai oleh dirinya sendiri dan kadang-kadang oleh orang-orang terdekatnya. Terakhir pada tahun 2005 oleh Ahmad al-Attas diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Logika Agama; Tempat turunnya wahyu dan batasan akal dalam Islam.

Kreativitas sastranya bermula dari kecintaannya pada membaca. Dengan uang yang dimilikinya, kaum Quraisy selalu mengutamakan pembelian buku. Meski tak punya cukup uang untuk membeli buku yang diinginkannya, ia tetap rela menghabiskan waktu berjam-jam membaca di perpustakaan hingga lupa waktu makan dan tak berhenti hingga waktu shalat tiba. Dia juga berlangganan majalah dan surat kabar Mesir, dan secara kreatif dia menyusun potongan-potongannya menjadi satu buku. Tiga surat kabar langganannya adalah: al-Arham, Akhbar al-Yaom dan al-Jumhuriyyah. Quraisy membuka kembali klipings hasil karyanya dan pada tahun 2007, hasil klipings tersebut diterbitkan dalam bentuk buku dalam bahasa Indonesia oleh Lenter Hati yang berjudul “Cahaya dan Semangat” dan “Yang Penuh dan Bijaksana”.¹⁶

Semangat Quraisy dalam memperkaya khazanah keilmuan sudah tidak diragukan lagi terbukti. Hingga saat ini, usianya sudah 79 tahun, tulisannya telah dicatat dan diterbitkan lebih dari 70-an dan banyak diantaranya yang telah dicetak ulang berkali-kali dan menjadi best seller. Oleh karena itu, sudah sepantasnya Quraisy mendapat penghargaan sebagai Tokoh Buku

¹⁶ Mauluddin Anwar dan lainnya, *Cahaya, Cinta Dan Canda...*, 269.

Muslim pada Pameran Buku Muslim 2009, karena dianggap berjasa besar dalam pengembangan buku nasional di bidang agama. Walaupun karyanya termasuk dalam genre serius, namun banyak pembaca yang tertarik karena bahasa yang digunakan lembut, mirip dengan bahasa sehari-hari saat berdiskusi. Terkadang ia menyisipkan humor atau kecerdasan sebagai ilustrasi untuk meringankan situasi. Diantara karya-karyanya adalah:

1. Tafsir Al-Manar; Kestimewaan dan Kelemahannya diterbitkan di Ujung Pandang: IAIN Alauddin pada tahun 1984.
2. Satu Islam, Sebuah Dilema di terbitkan di Bandung oleh Mizan pada tahun 1987.
3. Filsafat Hukum Islam diterbitkan di Jakarta oleh Departemen Agama pada tahun 1987
4. Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir surat al-Fatihah diterbitkan di Jakarta: oleh Untagama pada tahun 1988
5. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda diterbitkan di Jakarta oleh Majelis Ulama Indonesia pada tahun 1990
6. Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat diterbitkan di Bandung oleh Mizan pada tahun 1992)
7. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan di terbitkan di Bandung oleh Mizan pada tahun 1994
8. Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat diterbitkan di Bandung oleh Mizan pada tahun 1996
9. Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib di terbitkan di Bandung oleh Mizan pada tahun 1997
10. Tafsir al-Qur'an; Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Turunya Wahyu di terbitkan di Bandung oleh Pustaka Hidayah pada tahun 1997
11. Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI diterbitkan Bandung oleh Mizan pada tahun 1997
12. Menyingkap Tabir Ilahi; Asmaul Husna dalam Perspektif al-Qur'an di terbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 1998

13. Untaian Permata Buat Anakku; Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai di terbitkan di Bandung oleh Mizan pada tahun 1998
14. Haji Bersama M. Quraish Shihab; Panduan Praktis Menjadi Haji Mabruur di terbitkan di Bandung oleh Mizan pada tahun 1998
15. Yang Tersembunyi; Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an dan Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini di terbitkan di Tangerang: Lentera Hati pada tahun 1999
16. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an diterbitkan di Bandung: oleh Mizan pada tahun 1999
17. Hidangan Ilahi; Tafsir Ayat-ayat Tahlili diterbitkan di Bandung oleh Mizan pada tahun 1999
18. Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Firdaus pada tahun 1999
19. Fatwa-fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadits diterbitkan di Bandung oleh Mizan pada tahun 1999
20. Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah di terbitkan di Bandung oleh Mizan pada tahun 1999
21. Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah diterbitkan di Bandung oleh Mizan pada tahun 1999
22. Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama di terbitkan di Bandung oleh Mizan pada tahun 1999
23. Fatwa-fatwa Seputar Tafsir al-Qur'an di terbitkan di Bandung oleh Mizan pada tahun 1999
24. Panduan Puasa Bersama M. Quraish Shihab di terbitkan di Jakarta oleh Republika pada tahun 2000
25. Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2000
26. Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2000
27. Anda Bertanya, M. Quraish Shihab Menjawab: Berbagai Masalah Ke-Islaman diterbitkan di Bandung oleh Mizan pada tahun 2002

28. Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab di terbitkan di Jakarta oleh Republika pada tahun 2003
29. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah di terbitkan di Tangerang: oleh Lentera Hati pada tahun 2003
30. Dia Dimana-mana; Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena di terbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2004
31. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2004
32. Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal Dalam Islam diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2005
33. Perempuan diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2005
34. Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2006
35. Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2006
36. Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2006
37. 40 Hadis Qudsi Pilihan diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2007
38. Secercah Cahaya Ilahi diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2007
39. Sunnah – Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2007
40. Yang Bijak dan Yang Jenaka dari M. Quraish Shihab diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2007
41. Asmaul Husna; Dalam Perspektif Al-Qur'an diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2008
42. Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al- Fatihah dan Juz 'Amma diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2008

43. Al-Asmaul Husna; Mengenal Nama-Nama Allah diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2008
44. Ayat-Ayat Fitna diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2008
45. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2008
46. Hidangan Ilahi dalam Ayat-Ayat Tahlil diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2008
47. Kehidupan Setelah Kematian diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2008
48. Lentera Al-Qur'an diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2008
49. Menjemput Maut diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2008
50. M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2008
51. Do'a Harian Bersama M. Quraish Shihab (Tangerang: Lentera Hati, 2009)
52. Pengantin Al-Qur'an; 8 Nasihat Perkawinan untuk anak-anakku diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2009
53. Membumikan al-Qur'an 2; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2010
54. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Perlu Anda Ketahui diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2010
55. Seri Yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam Al-Qur'an diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2010
56. Seri Yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat dalam Al-Qur'an diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2010
57. Seri Yang Halus dan Tak Terlihat; Setan dalam Al-Qur'an diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2010

58. Al-Qur'an dan Maknaya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2010
59. Do'a Al-Asmaul Husna (Do'a yang Disukai Allah SWT) diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2011
60. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits Shahih diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2011
61. Yasin dan Tahlil diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2012
62. Ibu diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2012
63. Tafsir Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2012
64. Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Perlu Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2013
65. Kematian adalah Nikmat diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2013
66. M. Quraish Shihab Menjawab Pertanyaan Anak tentang Islam diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2014
67. Mutiara Hati; Mengenal Hakikat Iman, Islam dan Ihsan bersama M. Quraish Shihab diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2014
68. Birrul Walidain; Wawasan Al-Qur'an tentang Bakti Kepada Bapak-Ibu diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2014
69. Kumpulan 101 Kultum tentang Akhlak diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2016
70. Yang Hilang dari Kita: Akhlak diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2016
71. Islam yang Saya Anut; Dasar-Dasar Ajaran Islam diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2018

72. Islam yang Saya Pahami; Keragaman itu Rahmat diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2016
73. Islam yang Disalahpahami; Menepis Prasangka, Mengikis Kekeliruan diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2018
74. Jawabanya adalah Cinta; Wawasan Islam tentang Aneka Objek Cinta diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2019
75. Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2019
76. Shihab dan Shihab; Bincang-Bincang Seputar Tema Populer Terkait Ajaran Islam diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2019
77. Shihab dan Shihab Edisi Ramadhan; Bincang-Bincang Seputar Tema Populer Terkait Ajaran Islam diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2019
78. Al-Maidah 51; Satu Firman Beragam Penafsiran diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2019
79. Kosakata Keagamaan; Makna dan Penggunaanya diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2020
80. Khalifah; Peran Manusia di Bumi di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2020
81. Corona Ujian Tuhan; Sikap Muslim Menghadapinya di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2020
82. Islam dan Kebangsaan; Tauhid, Kemanusiaan dan Kewarganegaraan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2020
83. Lentera Hati; Pijar Hikmah dan Teladan Kehidupan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2021

BAB IV

ANALISIS DAN RELEVANSI

A. Analisis Moderasi Beragama Prespektif Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab, persoalan wasathiyah (moderasi) tidak hanya menyangkut pekerjaan atau kepentingan individu saja, tetapi juga menyangkut pekerjaan dan kepentingan setiap kelompok dan masyarakat, kepentingan negara dan perusahaan. Terlebih lagi saat ini berbagai gagasan masuk ke dalam masyarakat tanpa izin dan bermunculan berbagai kelompok ekstremis atau oposisi dengan alasan agama dalam penafsirannya yang sangat jauh dari hakikat Islam. Memang benar bahwa semua pihak menyadari pentingnya sikap moderat, namun kita sering kali tidak memahami maknanya, tujuannya, dan bagaimana menerapkan dan mencapainya. Oleh karena itu, “setiap orang menyatakan cintanya kepada wanita cantik, tetapi wanita cantik itu menolak cintanya”.

Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama. Karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi. Yaitu keadilan dan keseimbangan, bukan agama jika ia mengajarkan kerusakan di muka bumi, kediaman, dan angkara murka. Agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan.¹

Quraish Shihab adalah seorang pemikir Islam Indonesia yang mengembangkan konsep wasathiyah atau moderasi beragama. Konsep ini terlihat dalam salah satu bukunya yakni *Wawasan Islam Wasathiyah tentang Moderasi Beragama*. Berikut konsep moderasi beragama yang di gagas oleh Quraish Shihab dalam buku tersebut:

¹ Kementerian Agama, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, cet ke-1(Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemetenrian Agama RI), 3.

1. Istilah Kata yang Mengandung Makna Moderasi Prespektif Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab ada beberapa istilah kata yang kerap digunakan oleh para ulama untuk maksud yang serupa dengan kata moderasi, istilah kata tersebut yaitu *as-sadad*, *al-qashd*, dan *istiqamah*.

Dalam sebuah diceritakan pada suatu waktu, Rasulullah SAW menegaskan bahwa tidak ada seseorang yang dapat masuk surga hanya dengan amal perbuatannya. Beliau pun tidak terkecuali, kecuali Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau. Kemudian untuk menghindari keresahan para pendengarnya, atau untuk menghindari timbulnya kesalahpahaman seseorang akan tidak perlunya beramal, beliau melanjutkan:

Ketiga yang dijelaskan diatas sering digunakan oleh Nabi SAW sebagai pengganti kata moderasi.²

a. *As-sadad*

Kata *As-sadad* ini diambil dari kata *sadada* terdiri dari huruf sin dan dal. Menurut ahli bahasa Ibnu Faris, rangkaian dua huruf itu menunjukkan makna *meruntuhkan sesuatu dan kemudian memperbaikinya*. Kata ini juga berarti *istiqamah* (konsistensi). Kata ini juga berguna untuk menunjukkan akurasi dalam mencapai tujuan. Seseorang yang mampu menyampaikan sesuatu dengan akurat dan tepat pada sasaran dikenal dengan istilah ini. Dengan begitu, kata tersebut tidak hanya memiliki makna yang benar, tetapi juga harus memilih tepat untuk tujuannya. QS, pada kali ini akan dibahas mengenai. Dalam Surah Al-Ahzab (22): 70, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk mengucapkan *qaul(an) sadida*.

As-sadad adalah pencapaian esensi keagamaan, kebenaran, ketepatan pada setiap ucapan, perbuatan, dan niat serta tujuan, oleh karena itu ia mendorong kerelaan dan peneladanan terhadap Nabi

² Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 18.

saw. Memang tidaklah mudah, karena itu Nabi saw. menuturkan opsi yang beliau namai *muqarabah* (kedekatan) yaitu sebuah pencapaian yang mendekati *as-sadad*. Pesan ini bermaksud mengingatkan supaya jangan memaksakan diri dalam beragam kegiatan kendati berupa ibadah, pemaksaan yang bisa mengakibatkan bosan dan letih pada pelakunya. Karena sejatinya Allah SWT menghendaki kemudahan pada hamba-hambnya bukan kesulitan. Dalam hal tersebut Nabi Muhammad SAW bersabda:

سَدِّدُوا وَقَارِبُوا ، أَوْ قَرَّبُوا ، وَرُوحُوا وَاعْدُوا ، وَشَيْءٌ مِنَ الدُّجَّةِ ، وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبَلَّغُوا³
 ”Berusahalah melakukan as-sadâd, (kalau tidak dapat) maka lakukan muqarabah (mendekati as-sadad). Berangkatlah pada waktu pagi, kemudian setelah matahari tergelincir dan beberapa waktu pada malam hari, dan al-qashd niscaya kalian akan sampai (HR. Bukhari dan Muslim).”

b. *Al-Qashd*

Kata qashd mengandung arti moderasi, konsentrasi dan juga tekat dan arah, baik itu menyangku sesuatu yang baik ataupun sesuatu yang buruk. Dapat juga diartikan sebagai jalan yang lurus. Nabi Muhammad SAW menyebut dan mengulangi kata *al-qashd* hal ini sebagai wujud penekanan akan pentingnya hal tersebut. Dalam firman Allah pada Q.S Luqman (31):19 وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ dipahami berdasarkan maknanya *saat berjalan, jangan berjalan terlalu cepat karena akan menimbulkan kesan sombong, dan jangan berjalan*

³ Hadits ini memberikan kiasan tentang menunaikan ibadah dengan perjalanan yang tak mengenal lelah. Jika perjalanan berlangsung seharian tanpa henti dan harus menahan terik matahari tentu akan sangat melelahkan dan berdampak pada traveler. Oleh karena itu, bijaklah dalam memilih waktu perjalanan agar tidak terlalu lelah atau kepanasan untuk beristirahat, serta jangan beribadah terus-menerus tanpa istirahat atau istirahat hingga berdampak pada Kesehatan fisik. Artinya harus seimbang dalam menjalankan ibadah. Selain memenuhi kebutuhan rohani, juga harus memperhatikan kebutuhan jasmani.

terlalu lambat karena akan menimbulkan kesan lemah dan rendah hati. Kata al-qashd disini dapat diartikan seimbang dan moderasi.⁴

Seperti kata qashd, Imam Al-Ghazali memberi judul salah satu karyanya al-Iqtishad fiil al-itiqod (kesederhanaan, moderasi dalam iman). Dalam buku ini Al-Ghazali menjelaskan pandangan Al-Asy'ari tentang ilmu kalam. Dalam akidah Al-Ash'ari ini mewakili mazhab moderat yang terletak di antara kelompok Hasyawiyah yang terdiri dari jumud, taqlid dan teks serta kelompok ekstrimis filosof dan Mu'tazilah yang sangat rasional bahkan melanggar prinsip-prinsip yang telah ditentukan dalam hukum syariah. Al-Ghazali menyebut kelompok pertama sebagai kelompok lalai (tafrith), lemah dan berpikiran sempit. Golongan kedua adalah sikap berlebihan (ifrath), jauh dari hikmah dan kehati-hatian.⁵

c. Istiqamah

Selanjutnya, istilah kata yang juga digunakan guna menggambarkan hakikat moderasi adalah istiqomah. Kata istiqomah ini berasal dari kata qama yang artinya mantap, terlaksana, berkonsentrasi, dan konsentrasi serta berdiri karena manusia akan mampu melakukan banyak hal yang tidak dapat dilakukannya dalam kondisi selain berdiri, seperti duduk atau berbaring. Al-istiqamah (konsisten) artinya sistem yang tegas dan lugas, menjauhi kecenderungan dan penyimpangan. Kata ini erat kaitannya dengan konsep As-Sirat Al-Mustaqim dalam Al-Qur'an yang mana konsep tersebut digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai jalan yang lurus dan terhindar dari penyimpangan.⁶

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama....*, 20.

⁵ Abu Hamid Muhammad Al Ghazali, *Al-Iqtishod Wa Al-I'tiqod* (Kairo: Al-maqtam li an-nasri wa at-tauzi, 2020), 9.

⁶ Masturi Irham dan Malik Supar, *Fikih Tadarruj Tahapan-Tahapan Dalam Membumikan Syariat Islam*, cet. 1. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 85.

Kata ini digunakan untuk menggambarkan apa yang terbaik dan sempurna menurut ciri dan sifat-sifatnya. Allah SWT berfirman pada Q.S Hud (11): 112 yang berbunyi:

فَاسْتَقِيمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

”Konsistenlah sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia (Allah) menyangkut apa yang kamu lakukan Maha Melihat.”

Kata istaqim adalah suatu perintah untuk menjadikan mencapai kesempurnaan, bebas dari kesalahan, keburukan, dan kekurangan. Perintah istaqim ini juga mencakup makna menjaga dan memelihara sikap moderat, berada di antara dua ekstrem dan mengatasi keterbatasan dan kekurangan. Hal ini penting karena keduanya dapat menimbulkan penyimpangan terhadap prinsip agama Allah SWT.

Pesan-pesan Nabi Muhammad SAW mengenai as-sadad, al-qashd dan istiqamah semakin populer karena memberikan nasihat praktis kepada umat Islam untuk mencapai kesempurnaan dan keridhaan Allah. Penggunaan istilah-istilah tersebut juga dinilai tepat dalam konteks saat ini dimana umat Islam menghadapi berbagai tantangan dan kompleksitas kehidupan modern. Dengan mengamalkan as-sadad, al-qashd dan istiqamah, umat Islam diharapkan dapat menjalani kehidupan yang moderat, seimbang dan konsisten, sesuai dengan ajaran Islam.

2. Hakikat Moderasi Perspektif Qurasih Shihab

Dalam mengupas esensi moderasi, perlu ditegaskan terlebih dahulu bahwa Islam sendiri memiliki sifat moderat, di mana semua ajarannya dicirikan oleh pendekatan moderat. Oleh karena itu pemeluknya diharapkan mempraktikkan moderasi dalam segala aspek baik dalam pandangan dan keyakinannya, pikiran dan perasaannya, dan keterkaitan-keterikatannya. Istilah moderasi relatif baru mulai populer, terutama setelah merebaknya radikalisme dan ekstremisme, meskipun wasathiyah pada dasarnya telah dikaitkan dengan ajaran Islam sejak pertama kali

disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kemudian diikuti oleh sahabat-sahabatnya. Oleh karena itu, orang disebut moderat bila perkataan dan perbuatannya sesuai dengan apa yang Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabtnya contohkan, bila tidak sesuai tidak bisa disebut moderat. Moderasi dalam keyakinan dan pendapat, moderasi dalam emosi dan pikiran, moderasi dalam keterikatan.

Konsep moderasi dijelaskan oleh Quraish Shihab sebagai pendekatan hidup yang holistik, baik mencakup aspek material maupun spiritual. Baginya, moderasi bukan sekadar posisi tengah di antara dua ekstrem, melainkan keseimbangan yang senantiasa diupayakan melalui upaya adaptasi terhadap konteks dan kondisi yang dihadapi. Upaya ini dilandasi oleh tuntunan agama sebagai pedoman moral dan kondisi objektif yang nyata.

Moderasi, dalam pandangan Quraish Shihab, bukanlah tentang memilih di antara dua ekstrem, namun tentang menjaga keseimbangan untuk menghindari kelebihan dan kekurangan. Konsep “tidak ada kekurangan, tidak ada kelebihan” mewakili sikap moderat dalam mencari kesempurnaan tanpa kelebihan dan menghindari kekurangan, sehingga tercipta keselarasan dalam hidup. Selain itu, berpantang bukan berarti menghindari situasi sulit atau mengabaikan tanggung jawab.

Faktanya, moderasi mendorong individu untuk tetap bersikap positif dan menanggapi tuntutan hidup, menghadapi situasi sulit dengan kebijaksanaan dan tanggung jawab. Pentingnya kebijaksanaan dalam membela kebenaran juga mencerminkan bahwa moderasi dalam Islam tidak berarti pasif atau lepas dari realitas sosial. Di sisi lain, Islam mengajarkan bahwa membela kebenaran harus dilakukan secara cerdas, bijaksana, dan memperhatikan konteks. Maka moderasi menjadi landasan kehidupan yang seimbang, bertanggung jawab dan bijaksana, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan perdamaian, keadilan dan toleransi.

Adapun pendapat Ali as-Shabni moderasi adalah orang-orang atau umat terpilih yang mampu bersikap adil dan menjadi saksi Rasul yang diutus kepada mereka pada hari kiamat dengan menyampaikan risalah.⁷ Sedangkan menurut Sayyid Qutb, merekalah orang-orang pertengahan, atau orang-orang yang adil dan terpilih, yang menjadi saksi seluruh umat manusia.⁸ Oleh karena itu, saat ini umat Islam menjadi penjamin keadilan dan keseimbangan antar umat manusia. maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran Muhammad Qurasih Shihab tentang moderasi merupakan pemikiran yang sangat kompleks dan kontekstual, dalam menentukan derajat wasathiyah atau moderasi, berdasarkan norma agama. Moderasi bisa ada ketika perasaan beragama digantikan oleh cinta beragama. Perasaan keagamaan terdengar ketika agama terlalu ekstrim hingga melanggar agama yang dianutnya sekalipun.

Quraish Shihab juga mengaitkan moderasi dengan beberapa kata "wasath" yang terdapat dalam Al-Qur'an, menunjukkan bahwa moderasi mempunyai landasan agama. Adanya rujukan pada beberapa ayat tersebut salah satunya ada QS. Al-Baqarah:143 dalam konteks penjelasan tentang moderasi beragama, menunjukkan bahwa moderasi dalam Islam juga dikenal sebagai "wasathiyah".⁹ Di bawah ini adalah Al-Baqarah : 143 dan Tafsiran dalam tafsir Al Misbah

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidati Wa Al-Syariati Wa Al-Manhaj*, Jilid I. (Beirut: Dar al-Fikr Damashqi, 1991), 369.

⁸ Sayyid Quthub, Terjemahan As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahilm Muchotob Hamzah, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, Jilid. I, 2000), 158.

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 4-6.

(supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”
 Dalam penafsiran QS.

Al-Baqarah: 143, Quraishy Shihab mengartikan ummatan wasatan sebagai ummat moderat (menengah). Quraishy Shihab juga menafsirkan bahwa posisi perantara ini memungkinkan umat Islam melihat siapa pun dan di mana pun. Dan bahkan pada posisi pertengahan tahun ini, umat Islam terlihat oleh semua orang dari segala arah. Oleh karena itu, ummatan wasatan mempunyai makna tidak memihak baik yang kanan maupun yang kiri, namun memberi contoh kepada semua pihak, dan bisa adil. Di sisi lain, menurut Quraishy Shihab, kedudukan Wasatan Ummat berdiri sebagai saksi dan teladan perilaku manusia. Namun hal ini hanya mungkin terjadi jika komunitas Muslim beriman kepada Rasulullah dan menjadikannya sebagai teladan. Dengan beriman kepada Rasulullah dan menjadikannya sebagai acuan perspektif dan tindakan, Umat Wasatan dapat memosisikan dirinya dalam menghadapi perbedaan ideologi, saat ini dan di masa depan.¹⁰

Tafsir Tabari adalah Wasathan terletak di antara kedua sisi, di tengah. Umat Wasathan mempunyai agama yang seimbang, tidak berlebihan seperti umat Nasrani yang menyembah Isa, tidak pula sembrono seperti Yahudi yang mengingkari Allah dan mengingkari Tuhan. Namun Wasathan Ummah mempunyai sifat keseimbangan, dan yang paling diutamakan Allah adalah yang tengah (keseimbangan). Kepada orang-orang yang beriman kepada Muhammad dan wahyu-wahyu Allah yang diturunkan kepadanya, kami utamakan bagi kalian di

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 347.

atas pemeluk agama lain dan kami berikan kepada kalian keutamaan dengan menjadikan orang-orang bersikap moderat.¹¹

Pandangan Quraish Shihab di atas didasarkan pada dua alasan. Pertama, adanya tanda-tanda eksklusivitas di kalangan umat beragama, sehingga mereka menganggap penafsiran yang paling benar hanyalah miliknya, sementara yang lain salah. Hal ini disebabkan oleh keengganan sekelompok masyarakat untuk membangun solidaritas dan kesetaraan di antara mereka sendiri. Jika kondisi ini tidak dikendalikan, maka sekaligus akan mengancam eksistensi agama dan umat beragama. Kedua, karena kehidupan sosial saat ini adalah dunia yang sangat beragam. Tidak hanya kelompok etnis, ras, bahasa dan budaya yang berbeda tetapi juga agama dan kepercayaan. Keanekaragaman ini harus dikelola secara tepat dan hati-hati oleh setiap penghuni bumi. Salah satu solusi untuk menjaga keberagaman adalah dengan berpikir dan bertindak secukupnya dalam segala aspek dan bidang kehidupan.¹²

Keberpihakan hak/kebenaran dalam situasi apa pun yang berubah, kapan pun, di mana pun. Moderasi mencerminkan ajaran Islam sebagai keseimbangan atau harmoni antara jiwa dan raga, dunia dan akhirat, agama dan negara, individu dan masyarakat, gagasan dan realitas, tradisi dan inovasi, akal dan naqal (teks agama), agama dan ilmu pengetahuan, serta modernitas dan tradisi, dll. Oleh karena itu, moderasi bukanlah semata-mata aturan tunggal yang sudah tersedia secara rinci, namun merupakan usaha berkesinambungan untuk menggali dan menerapkannya.

Menurut Quraish Shihab terdapat beberapa langkah pokok untuk menegakan dan mewujudkan moderasi diantaranya adalah

¹¹ Ibnu Jari Ath-Thabari, tafsir Jami'Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an. Vol 2,(Jakarta: Pustaka Azzam. 2007), 600.

¹² Sagnofa Nabila Ainiya Putri and Muhammad Endy Fadlullah, "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab," *International Journal of Educational Resources* 03, no. 03 (2022): 66–80.

- a. Memahami teks Al-Qur'an dan Sunnah secara akurat dan detail dengan memperhatikan maqoshid asy-Ayari'ah (tujuan berdirinya agama) kemudian mencoba menerapkan ajaran Islam yang pasti dan tidak berubah meskipun dihadapkan pada perkembangan zaman dan masyarakat yang berkembang.
- b. Bekerja sama dengan seluruh umat Islam dalam hal kesepakatan dan menghargai toleransi terhadap berbagai perbedaan serta menanamkan kesetiaan terhadap umat Islam dan toleransi terhadap non-Muslim.
- c. Mengumpulkan dan mempertemukan ilmu pengetahuan dan keimanan, serta kreativitas material dan keunggulan spiritual, serta kekuatan ekonomi dan kekuatan moral.
- d. Menekankan prinsip dan nilai kemanusiaan dan sosial, seperti keadilan, kebebasan, tanggung jawab dan hak asasi manusia.
- e. Menyerukan reformasi yang sesuai dengan tuntunan agama dan mewajibkan pra ahli untuk melakukan ijtihad pada tempatnya.
- f. Penekanan khusus diberikan pada penggalangan persatuan dan kesatuan bukan terhadap perbedaan dan konflik serta pendekatan non jarak jauh, serta menunjukkan kemudahan dalam merumuskan fatwa dan mengutamakan berita-berita baik dalam dakwah.
- g. Manfaatkanlah sebaik-baiknya seluruh warisan dan pemikiran kuno, termasuk logika dan teologi Islam, spiritualitas para sufi, keteladanan para pendahulu kita serta ketelitian para ahli hukum dan ushuluddin.¹³

3. Aspek-aspek Moderasi Quraish Shihab

Dalam penjelasan dan uraian Qurasih Shihab tentang moderasi, menurutnya moderasi tidak hanya mengambil apa yang ada di antara keduanya tetapi wasathiyah juga merupakan keseimbangan dalam segala urusan kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, serta selalu disertai

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*,182.

dengan usaha beradaptasi dengan kondisi saat ini dan berdasarkan arah atau petunjuk agama.

Quraish Shihab menuturkan bahwa moderasi merupakan sebuah konsep yang dapat diterapkan dalam beragam aspek kehidupan. Adapun beberapa gambaran tentang moderasi yang dikaji dalam aspek tersebut sebagai berikut:

a. Aspek Akidah Ketuhanan

Aspek akidah merupakan aspek terpenting dalam ajaran Islam. Keislaman tidak akan mewujud tanpa adanya akidah yang benar. Akidah Islamiyah diwujudkan dalam diri manusia sesuai dengan fitrahnya. Dalam fitrah manusia, terdapat banyak emosi yang berbeda seperti ketakutan, harapan, kecemasan, cinta, kesetiaan, kehormatan, pemurnian dan masih banyak lagi. Antara manusia perlu terjalin hubungan antara jiwa manusia dengan suatu kekuatan yang dikatakan Maha Agung.

Puncak akidah Islamiyah adalah kesadaran dan pengakuan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Buya Hamka juga menegaskan dalam tafsir al-Azhar bahwa tauhid atau keimanan merupakan ajaran Islam yang paling mendasar, mengakui keesaan Tuhan, kekuasaan tertinggi, penguasa tunggal alam semesta, tanpa percabangan atau interupsi. Selain Allah, adalah makhluk atau benda belaka.¹⁴ Dengan keyakinan ini, Islam berdiri di posisi tengah yang mana diantara mereka yang mengingkari keberadaan Tuhan dan mereka yang percaya pada banyak Tuhan.

Ajaran ketuhanannya sangat jelas, tidak dogmatis. Ajaran ini disampaikan dengan mengajak umat untuk memperhatikan alam semesta yang ada dengan ketepatan, keindahan dan keteraturannya. Selain dalil yang berdasarkan akal, Islam juga mengajak manusia untuk menggunakan potensi spiritual yang dimilikinya dengan menganjurkan agar potensi tersebut diasah dan dipupuk agar yakin

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 258.

akan keberadaanya, sehingga jika mata dapat melihat halaman alam semesta, mata hati dengan cahayanya akan menemukan dan merasakan keberadaan-Nya.

Islam berasal dari keyakinan yang moderat, sehingga banyak ajaran yang terjangkau akal, namun ada juga ajaran yang tidak terjangkau akal. Memang dalam hidup ini ada yang rasional, ada juga yang irasional, ada juga yang di antaranya yaitu super rasional. jenis ini diakui Islam, sama seperti yang rasional, sedangkan yang irasional ditolak.

Dalam keyakinannya, Islam memadukan hal-hal supranatural yang tidak dapat diakses oleh indera manusia dengan kenyataan yang dapat diakses, kemudian mengikat keduanya melalui sifat manusia yang menginginkan kepuasan akal serta keinginan batin yang tidak terlihat. Dalam konteks yang seimbang, Islam sangat menekankan pentingnya keimanan terhadap Aqidah, namun meskipun demikian, bagi mereka yang terpaksa melakukannya karena berbagai alasan, sehingga menimbulkan keraguan, dapat dimaklumi dan tetap menyarankan untuk terus belajar, berusaha menampikan, dan menguatkan hati mereka.¹⁵

Menurut Ibnu Taimiyah, pemikiran Islam tentang wasathiyah tetap merupakan cara pemahaman dan pemikiran Islam yang terbaik dan paling akurat. Karena “Umat Islam disebut ummat wasath karena mereka tidak terlalu keterlaluhan dan ekstrim terhadap nabinya. Umat Islam moderat tidak menyamakan nabi dengan Tuhan dan menganggap sifat-sifat nabi sebagai milik Ilahi, kemudian memujanya dan menjadikannya penyembuh. Umat Islam juga tidak meremehkan nabi sebagai utusan Tuhan, menolak atau membangkang, namun

¹⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 48.

mereka menghormati nabi, mengikuti hukum Syariah dan mendukung agamanya”.¹⁶

b. Aspek Hubungan Kuasa Allah dengan Aktivitas/Nasib Manusia

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kekuasaan-Nya mutlak. Apapun yang diinginkan dapat dengan mudah terjadi sesuai kehendak-Nya. Dialah Pencipta alam semesta dan Dia menetapkan bahwa manusia wajib menaati-Nya, suka atau tidak suka. Hakikat hidup manusia adalah kita bisa menjalani hidup sesuai aturan yang telah Dia tetapkan, karena hanya Allah yang mengetahui segala sesuatu tentang makhluk-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam (Q.S Al-Zariyat: 56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Maksud dari ayat di atas adalah Tuhan menciptakan manusia dengan misi agar manusia dapat beribadah dan menaati hukum-hukum Tuhan dalam kehidupannya di bumi ini, baik berhubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia.¹⁷ Di saat yang sama, Allah menetapkan Sunnah Ilahiah. Allah juga menunjukkan kebiasaan atau adat istiadat mengenai “kepastian” terjadinya hukum-hukum tersebut dan kemungkinan manusia menggunakannya.

Dari uraian di atas terlihat adanya keseimbangan dalam pandangan umat Islam antara keimanan terhadap kekuasaan mutlak Allah dan rahmat-Nya dalam menegakkan Sunnatullah yang dapat digunakan manusia dengan izin Allah. Perspektif umat Islam, kesadaran akan kekuasaan Allah yang mutlak dibarengi dengan kesadaran akan keterbatasan manusia. Kemudian tuntunlah ia dalam beraktivitas dengan sebaik-baiknya, namun selalu ingat dan yakin bahwa Allah SWT yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

¹⁶ Muhammad Khairan Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha,” *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43.

¹⁷ Afrida Afrida, “Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Hukum* 16, no. 2 (2018): 54.

c. Aspek Syariat

Hukum Syariat adalah ketentuan ilahi yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam konteks aktivitas manusia. Kegiatan yang direncanakan dapat berupa ibadah murni atau non-ibadah murni. Pada prinsipnya, dalam konteks apapun, Allah tidak memberikan kesulitan sedikitpun kepada manusia. Ketentuan ini menimbulkan kemudahan dan moderasi serta menghasilkan suatu larangan menambah ibadah yang murni dan memberatkan diri sendiri untuk memilih ibadah yang berat dan sulit padahal ada pilihan yang mudah.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah Ra. (H.R. Muslim) bahwa ketika Nabi dihadapkan pada dua pilihan, maka beliau memilih pilihan yang mudah asalkan tidak dosa. Selain itu, seluruh ketetapan agama diperintahkan untuk dilakukan sesuai kompetensi.

Contoh yang lebih jelas tentang wujud keseimbangan Islam antara aspek ibadah dengan aspek lain yang harus diwujudkan umat manusia sebagai entitas sosial dijelaskan dalam QS. Al-Jumu'ah: 9-10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ
اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

”Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

Banyak juga hadis Nabi yang melarang melebihi-lebihkan hal, bahkan dalam bentuk berbagai kegiatan positif. Beliau mengancam mereka yang memberatkan diri mereka sendiri. Jadi, bagi siapa saja yang mengalami kesulitan dan kesulitan dalam menjalankan sesuatu yang diperintahkan Allah maka hukum Islam memberikan jalan

keluarnya dengan cara mempermudahnya, yakni dengan menggantinya dengan yang lain bahkan bisa mengakibatkan batalnya perintah tersebut bagi yang bersangkutan.¹⁸

d. Aspek Hukum

Moderasi yang diajarkan Islam dalam bidang hukum adalah dengan yang disebut Maqashid Asy-Syari'ah, terutama dengan tujuan agar orientasi keagamaan selalu diperhatikan dalam rangka memahami agama Islam dan menegakkan hukum-hukumnya. Tujuan-tujuan ini dibangun berdasarkan lima poin utama. Agama diperintahkan Allah untuk memelihara (1) agama, (2) jiwa, (3) akal, (4) harta benda dan (5) kehormatan manusia. Disamping maqashid yang harus selalu menjadi perhatian dalam penetapan dan penegakan hukum, juga harus diperhatikan secara detail prinsip-prinsip dasar rincianya.

Dalam Islam, selain menjaga keseimbangan antara aqidah dan hukum syariah, juga terdapat keseimbangan antara prinsip-prinsip dasar hukum syariah yang telah ditetapkan dan ketentuan umum penerapannya secara rinci. Ketentuan terkait adalah sebagai berikut:

المشقة تجلب التيسير

Kesulitan melahirkan kemudahan

Kesulitan (kesukaran atau kesempitan) memberikan kemudahan. Aturan ini disebut aturan rukhsah, yang dimaksudkan untuk memberikan pengecualian penerapan aturan Syariah dalam kasus-kasus khusus yang memerlukan pengecualian penerapannya.¹⁹ Hal ini antara lain mencakup ketentuan hukum yang berkaitan dengan perjalanan atau sakit, terpaksa, lupa, tidak sadar atau lelah karena suatu hal yang sangat tidak dapat dihindari. Islam dengan demikian menyeimbangkan ketentuan-ketentuan hukum yang tertentu dan tidak dapat diubah, dengan ketentuan-ketentuan khusus mengenai rincian penerapannya.

¹⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 54.

¹⁹ Rohidin, *Pengantar Hukum Islam* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), 82.

e. Aspek Kehidupan bermasyarakat

Al-Quran mewajibkan individu yang hidup dalam suatu masyarakat untuk hidup dalam hubungan komunal berdasarkan keyakinan dan hukum Syariah masyarakat tersebut. Islam memperhatikan dua hal, kebaikan masyarakat dan kebaikan individu, tanpa mengorbankan keduanya. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan mempengaruhi baik buruknya sikap seseorang. Namun kita tidak boleh lupa bahwa manusia mempunyai potensi yang dapat membuatnya bebas memilih baik atau buruk.

Keseimbangan antara hak individu dan hak masyarakat merupakan prinsip dasar pembangunan masyarakat. Setiap orang mempunyai hak yang perlu dihormati. Hak yang dimiliki setiap orang diimbangi dengan kewajiban yang harus dipenuhinya. Masyarakat harus dikembangkan agar kepentingan kedua belah pihak dapat berjalan beriringan. Memang benar, jika hal ini dipaksakan dan tidak dapat ditemukan titik temu, maka kepentingan banyak orang harus diutamakan di atas kepentingan segelintir orang, apalagi kepentingan individu.²⁰

Sejalan dengan prinsip keseimbangan, istilah ini menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Kecenderungan terhadap keseimbangan bukan berarti dia tidak punya opini. Orang yang bersikap seimbang berarti tegas tetapi tidak kasar, karena selalu berpihak pada keadilan, hanya saja pihak mereka tidak merampas hak orang lain hingga menimbulkan kerugian. Keseimbangan dapat dianggap sebagai bentuk sikap untuk melakukan sesuatu secara moderat, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit, tidak konservatif dan tidak pula liberal.²¹

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 63.

²¹ Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama"..., 20.

f. Aspek Politik dan Pengelolaan Negara

Hal pertama yang perlu diperhatikan dalam konteks pemahaman moderasi dalam kaitannya dengan politik dan ketatanegaraan menyangkut partisipasi agama dalam politik dan hubungan antara agama dan negara. Jika kita berbicara tentang hubungan Islam dan negara, maka jika dipahami sebagai ketentuan rinci yang telah ditetapkan sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sesudah berpulanya beliau, maka hal itu juga perlu dibicarakan. Dari sudut pandang moderasi islam, persoalan-persoalan politik Islam, khususnya hal-hal yang bersifat detail, diserahkan kepada para ahli untuk dijadikan bahan pertimbangan guna menyesuaikan rincian-rincian tersebut agar sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kepentingannya, dengan tetap memperhatikan landasan-landasan dasar Islam ajaran.

Perlu ditekankan bahwa umat Islam digambarkan oleh Al-Quran sebagai umat terbaik dengan dua ciri utama, yang keduanya harus tercermin dalam aktivitas sosial mereka, termasuk dalam bidang politik. Pertama, amar ma'ruf/mendiktekan apa yang baik dan nahy munkar/mencegah apa yang munkar (QS.Ali Imran [3]: 110). Menurut tafsir Jami'ul-Bayân, para ulama berpendapat bahwa umat Islam adalah sebaik-baik yang diberikan kepada umat manusia karena merekalah yang paling banyak menerima Islam, memberikan perintah-perintah yang baik, yaitu memberi perintah untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mengamalkan syariat-Nya, dan melarang perbuatan maksiat berupa menyekutukan Tuhan, mengingkari Rasul-Nya dan melakukan apa yang dilarang-Nya.²² Kedua, permasalahan mereka (diselesaikan) dengan musyawarah di antara mereka (QS. Asy-Sura [42]: 38). Pertimbangannya dianjurkan tidak hanya dalam urusan kenegaraan dan

²² Abu Jakfar Muhammad bin Jarir At-Thabrani, *Jâmiul-Bayân 'an Takwîli Âyil-Qurân*, V (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 720-729.

politik, tetapi juga dalam urusan pribadi, disarankan untuk berkonsultasi dengan orang-orang yang dapat dipercaya.

g. Aspek Ekonomi

Moderasi dalam urusan ekonomi dan kepemilikan tanah bersifat istikhlaf yang menciptakan keseimbangan antara kepemilikan absolut yang disertai kebebasan pengelolaan dan penghapusan kepemilikan pribadi serta hak pengelolaan yang sangat terbatas. Aturan moderasi demikian karena pemilik sesungguhnya dari harta itu adalah Allah, Dia juga mempunyai kekuasaan untuk menentukan tata cara perolehan dan pembagiannya, akan tetapi itu hanya secara umum saja hal ini karena manusia dianugrahi pula oleh Allah SWT kadar hak kepemilikan dan wewenang pengelolaan sesuai dengan tuntutan-Nya. Dalam kapasitas tersebut, manusia bejalabas untuk mengembangkan harta yang berada dalam wewangnya sekaligus menikmatinya. Namun dalam kedudukan mustakhlaf (yang ditugaskan oleh Allah), manusia harus menyeimbangkan kepentingan pribadinya dengan kepentingan masyarakat yang kesemuanya adalah hamba Allah.²³

h. Aspek Hubungan Sosial

Berdasarkan sudut pandang Islam, hubungan antar manusia sama sekali tidak membeda-bedakan jenis kelamin, suku atau agama dan semuanya berasal dari nenek moyang yang sama. Tidak ada perbedaan di antara mereka dari sudut pandang kemanusiaan, sehingga tidak wajar jika memiliki istilah “pihak lain” karena semuanya sama dari sudut pandang kemanusiaan. Apa yang dikatakan di atas sebagian besar berasal dari Al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Kedua jenis hubungan tersebut di atas tidak boleh saling bertentangan karena “hubungan agama tidak mengesampingkan hubungan antar manusia”. Al-Qur’an menegaskan:

²³ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 73-74.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

”Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal.”

Ayat ini diwahyukan sehubungan dengan perintah Rasulullah (SAW) yang memerintahkan Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun dengan seorang wanita di antara mereka, budak Sahaya. Ada pandangan lain yang menyatakan bahwa ayat ini diturunkan sehubungan dengan Thabit bin Qais bin Syamas, dan perkataannya tidak diberikan kedudukan yang spesifik. Tsabit melihat merah, hitam, dan putih. Persoalan Rasulullah berkata, sesungguhnya kamu tidak dapat mengalahkan mereka kecuali dalam ketakwaan mereka.²⁴

Saling mengenal satu sama lain merupakan tujuan awal, sedangkan tujuan akhirnya adalah saling mendukung, dan hal ini memerlukan pengakuan atas keberadaan mereka dan saling menghormati. Perlu diketahui bahwa menghormati bukan berarti menerima pandangan, agama atau kepercayaan orang lain, namun menerima keberadaannya untuk hidup bersama dalam suasana aman dan damai.²⁵ Allah melaknat hinaan terhadap mereka yang berbeda, karena setiap orang mempunyai pendapat dan pilihan masing-masing yang patut dihormati. Non-Muslim diajak untuk mengamalkan ajaran dan keyakinannya. Moderasi dalam interaksi antar umat beragama menekankan perlunya toleransi.

²⁴ Syaikh Imam Qurthubi, Tafsir Al-Qurtubi Akhmad Khatib (penerjemah), judul asli Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 101-102.

²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 77.

i. Aspek Kehidupan Rumah Tangga

Dalam kehidupan berkeluarga, hal ini mengedepankan keseimbangan antara suami dan istri. Istri mempunyai hak beserta kewajibannya, sama seperti suami. Suami istri harus menyadari bahwa mereka sama-sama hidup, sama-sama manusiawi, sudah dewasa, dan sedang jatuh cinta. Yang membedakan hanya laki-laki dan perempuan, perbedaan itu dimaksudkan untuk saling melengkapi. Seorang laki-laki memang dimungkinkan untuk mempunyai empat orang istri dalam satu waktu. Akan tetapi diizinkan dengan syarat-syarat dan kondisi tertentu. Banyak petunjuk Al-Quran dan Sunnah yang tujuannya menyadarkan pasangan untuk hidup rukun dan sadar akan ketidaksempurnaan masing-masing, sehingga “kalau kamu sudah tidak mencintai pasanganmu lagi, aku juga (bersabar) karena itu bisa saja terjadi” di balik rasa tidak puas hati itu, Allah memperlihatkan kepadanya banyak kebaikan” (QS.An-Nisa [4] 19).

Islam memang tidak melarang atau mengharamkan perceraian. Namun, berdasarkan ajaran Islam, perceraian diakui sebagai langkah yang diambil setelah melalui pertimbangan yang matang, maupun karena alasan yang darurat atau sangat mendesak. Dari segi normatif, Nabi SAW mengingatkan bahwa Allah SWT sebenarnya membenci perbuatan tersebut meskipun itu halal. Oleh karena itu, Nabi secara tersirat mengajarkan bahwa keluarga Muslim harus sebisa mungkin menghindari perceraian.²⁶

Dalam hadis Nabi SAW disebutkan bahwasanya perbuatan dianggap halal, namun perbuatan itu dibenci Allah SWT adalah perceraian. Hal ini menunjukkan bahwa pada intinya Islam menekankan sulitnya perceraian. Oleh karena itu, sebelum memutuskan untuk

²⁶ Satria Efendi, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2004), 48.

bercerai, sebaiknya cari cara untuk menyelesaikannya secara kekeluargaan agar terhindar dari perceraian.²⁷

j. Aspek Pemikiran

Pada masa dahulu dan sekarang, sebagian pemikir cenderung hanya menekankan dimensi spiritual dan mengabaikan peran akal. Di era modern terlihat beragam variasi, ada yang menekankan pada logika (akal), apalagi dipengaruhi oleh pemikiran Barat yang kini juga mempengaruhi masyarakat Timur. Dalam penelitian mereka, seringkali fokusnya hanya pada aspek materi dan keinginan nafsu. Dari sinilah muncul pragmatisme, yang menekankan peran akal dalam mencapai keuntungan materi. Sayangnya, menurut perspektif ini, aspek spiritual seringkali diabaikan, bahkan dihindari, ketika terlibat dalam sains dan penelitian ilmiah. Hal ini menimbulkan keyakinan bahwa kebenaran hanya dapat diukur dengan akal, padahal pada kenyataannya manusia tidak hanya mempunyai akal tetapi juga jiwa (hati) yang berperan dalam segala aspek kehidupan.

Dengan moderasi beragama, pentingnya menekankan penggunaan akal (berpikir logis dan sistematis). Al-Quran senantiasa memerintahkan manusia untuk merenungkan alam semesta dan fenomenanya, manusia dan masyarakatnya, serta apa yang ada di alam semesta ini dan apa yang ada di sekitarnya. Manusia mempunyai kebebasan penuh untuk memikirkan benda-benda tersebut. Namun, ada banyak “bentuk” yang tidak dapat diakses oleh indra manusia atau bahkan pikiran manusia. Dari sana, Islam memerintahkan penggunaan kekuatan pikiran untuk mewujudkan wujudnya. Disamping itu, Moderasi beragama juga menegaskan bahwa prinsip dasarnya adalah menjaga pendapat-pendapat yang telah terbukti relevan atau sesuai, serta menerima, bahkan mempertimbangkan pendapat-pendapat baru,

²⁷ Yulisa Fitri, Jamaluddin Jamaluddin, and Faisal Faisal, “Analisis Yuridis Perceraian Di Luar Pengadilan Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dan Menurut Pendapat Ahli Fikih Islam,” *Suloh: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh* 7, no. 1 (2019): 29.

asalkan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip mendasar Al-Qur'an dan Sunnah.²⁸

B. Relevansi Moderasi Beragama dalam Prespektif Quraish Shihab dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Tingkat SMA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep moderasi beragama dalam perspektif Quraish Shihab. Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan hasil penelitian terkait bagaimana konsep moderasi beragama dalam perspektif Quraish Shihab.

Setelah melakukan kajian penulis menemukan moderasi berdasarkan pandangan Muhammad Quraish Shihab dapat diambil kesimpulan bahwa moderasi adalah keseimbangan yang memiliki prinsip tidak berlebihan dan tidak berkurang, mengajarkan kita untuk berpihak pada kebenaran secara positif dan bijaksana. Menurut Quraish Shihab, moderasi tidak sekedar mengambil apa yang ada di antara kedua belah pihak, namun moderasi adalah keseimbangan dalam segala urusan kehidupan baik duniawi maupun ukrawi dan selalu disertai dengan upaya penyesuaian dengan kondisi saat ini dan berdasarkan orientasi keagamaan. Berikut beberapa poin yang mencerminkan pemahaman Quraish Shihab tentang moderasi beragama:

1. Tawasuth (Tengah): Quraish Shihab menekankan konsep tawassut atau mediasi dalam menjalani kehidupan secara keagamaan. Artinya, menjauhi sikap ekstrem dan fundamentalis, serta menghindari sikap berlebihan dalam mengungkapkan keyakinan agama.
2. Rahmatan Lil-Alamin : Quraish Shihab sering merujuk pada konsep "rahmatan lil-alamin" yang berarti berkah bagi seluruh alam. Hal ini menekankan pentingnya menjalani kehidupan beragama dengan sikap kasih sayang, keadilan dan perdamaian, serta memberikan kontribusi positif kepada masyarakat secara keseluruhan.
3. Toleransi dan keberagaman : Menurut Quraish Shihab, Islam mengajarkan toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan

²⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 91.

keberagaman budaya. Ia mendorong umat Islam untuk hidup damai berdampingan dengan pemeluk agama lain dan mengedepankan nilai-nilai keadilan dan solidaritas.

Konsep tersebut relevan dengan kurikulum pendidikan agama Islam. Dalam pembahasan ini, peneliti memfokuskan pada jenjang pendidikan menengah, yakni pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada saat ini untuk satuan pendidikan tingkat SMA dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Kurikulum 2013 diperuntukan bagi kelas X sedangkan kurikulum merdeka diperuntukan kelas XI dan XII. Adapun penjelasan mengenai relevansi kedua kurikulum sebagai berikut;

1. Relevansi konsep moderasi beragama dengan kurikulum 2013

Moderasi beragama Quraish Shihab berdasarkan pandangan Quraish Shihab mengajarkan rahmatan Lil-Alamin. Konsep ini menekankan pentingnya menyebarkan kasih sayang, keadilan, dan perdamaian kepada seluruh makhluk, bukan hanya kepada umat Muslim. Dalam konteks ini, moderasi beragama diartikan sebagai wujud nyata dari rahmat yang harus diperlihatkan kepada semua orang, tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang. Hal ini sesuai dengan Pendidikan Agama Islam yang diorientasikan kepada akhlak yang mulia dan kepada pembentukan peserta didik yang penuh kasih sayang. Bukan hanya penuh kasih sayang kepada sesama muslim, namun juga terhadap seluruh umat manusia, bahkan kepada segenap unsur alam semesta.

Konsep Moderasi Beragama	KI (Kompetensi Inti)	Keterangan
Rahmatan Lil-Alamin	Menunjukkan perilaku peduli (gotong royong, kerja sama, toleransi, damai).	Dalam kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti 2 (sikap sosial) yang memuat beberapa KD: (2.3) berperilaku jujur,

		<p>bertanggung jawab dan adil sesuai dengan keimanan kepada hari akhir. (2.8) bersikap moderat dan santun dalam berdakwah dan mengembangkan ajaran Islam. (2.9) menjunjung tinggi kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. (2.10) menjunjung tinggi nilai rahmatallil ‘alamin sebagai pemicu kemajuan peradaban Islam dimasa mendatang. Pertanyaan tersebut sesuai dengan konsep moderasi beragama Qurasih Shihab tentang tawasuth. Yang mana menerapkan tawasuth dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat memerlukan upaya yang sungguh-sungguh, ditopang oleh pengetahuan dan pemahaman yang benar, emosi yang seimbang dan terkendali serta</p>
--	--	--

		<p>kewaspadaan dan kehati-hatian yang terus-menerus. Apalagi di zaman sekarang yang penuh dengan persoalan intoleransi dan diskriminasi antar umat beragama. Karena sifat Allah yang paling utama adalah rahmat, maka umat Islam harus selalu menebarkan rahmat dan kasih sayang kepada semua makhluk hidup.</p>
--	--	--

2. Relevansi konsep moderasi beragama dengan kurikulum merdeka

Konsep moderasi beragama Quraish Shihab menekankan akan keseimbangan dan toleransi, sesuai dengan semangat kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan pada sekolah untuk menyesuaikan kurikulum sesuai kebutuhan dan realitas lokal. Dengan mempertimbangkan keberagaman yang ada, sekolah dapat merancang program pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai moderasi, termasuk toleransi terhadap perbedaan keyakinan.

a. Fase E

Konsep Moderasi Beragama	Capaian Pembelajaran	Keterangan
Toleransi	membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu, tekun, damai,	Dalam capaian pembelajaran pada fase E kurikulum merdeka yaitu elemen sejarah

	<p>serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain.</p>	<p>peradaban islam mengenai membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu, tekun, damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Quarsih Shihab tentang tasamuh (toleransi). Tasamuh adalah suatu sikap kesadaran dan penghargaan terhadap perbedaan, baik yang bersumber dari agama, suku, ras golongan, maupun aspek kehidupan lainnya, atau sikap yang memberikan ruang bagi orang lain untuk melaksanakannya, tugas mereka, keyakinan agamanya, menyatakan keyakinannya dan mengutarakan</p>
--	--	--

		pendapatnya, meskipun berbeda dengan apa yang mereka yakini.
--	--	--

Pada salah satu capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka pada fase E juga mengajarkan untuk membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan dalam pencarian ilmu, ketekunan, damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain. Dengan mempertimbangkan keberagaman yang ada, sekolah dapat merancang pelaksanaan pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama, di mana toleransi, penghormatan, dan dialog antarkeyakinan menjadi aspek integral dalam proses pendidikan. Contohnya, dalam suatu kelas, terdapat keberagaman peserta didik dari berbagai perspektif keyakinan (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha) atau latar belakang suku (Jawa, Sunda, Betawi, dsb.), serta keberagaman lainnya. Oleh karena itu, sekolah perlu mempertimbangkan keberagaman ini dalam merancang program-program pembelajaran, tanpa melakukan diskriminasi atau menunjukkan intoleransi.

Dengan demikian, Program Merdeka Belajar tidak hanya memberikan keleluasaan kurikulum secara umum, tetapi juga menciptakan ruang untuk menerapkan prinsip moderasi beragama. Dalam hal ini, pendekatan kurikulum yang inklusif dapat memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, sejalan dengan tujuan moderasi beragama yang mengedepankan keseimbangan, kerukunan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Ini dapat membawa manfaat dengan terciptanya lingkungan yang penuh kerukunan, sekaligus mengurangi potensi konflik akibat perbedaan keberagaman.

b. Fase F

Konsep Moderasi Beragama	Capaian Pembelajaran	Keterangan
Tawasuth	cinta tanah air dan moderasi beragama	<p>Dalam dengan capaian pembelajaran pada fase F kurikulum merdeka yaitu elemen al-Qur'an hadits mengenai cinta tanah air dan moderasi beragama.</p> <p>Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah yang menjelaskan Tawasuth dalam Q.S al-Baqarah 143.</p> <p>Dalam Tafsir Al-Misbah tersebut Quraish Shihab mengartikan moderasi sebagai sikap moderat dan patut diteladani.</p>

Pada salah satu capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka pada fase E juga mengajarkan untuk cinta tanah air dan moderasi beragama. Dengan mempertimbangkan moderasi beragama memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan beragama masyarakat. Moderasi beragama merujuk pada sikap tengah atau keseimbangan dalam beragama, di mana individu menghindari

ekstremisme dan fundamentalisme serta menganut nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerukunan antarumat beragama. Sehingga individu akan tumbuh sebagai warga negara yang lebih bertanggung jawab, toleran, dan berkontribusi positif untuk pembangunan masyarakat yang adil dan harmonis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memberikan beberapa uraian pada bab-bab sebelumnya dan melakukan langkah-langkah penelitian terkait konsep moderasi beragama dari sudut pandang Quraish Shihab, moderasi adalah keseimbangan yang memiliki prinsip tidak berlebihan dan tidak berkurang, mengajarkan kita untuk berpihak pada kebenaran secara positif dan bijaksana. Menurut Quraish Shihab, moderasi tidak sekedar mengambil apa yang ada di antara kedua belah pihak, namun moderasi adalah keseimbangan dalam segala urusan kehidupan baik duniawi maupun ukrawi dan selalu disertai dengan upaya penyesuaian dengan kondisi saat ini dan berdasarkan orientasi keagamaan. Adapun poin yang mencerminkan pemahaman Quraish Shihab tentang moderasi beragama yakni tawasuth (tengah), rahmatan lil-alamin, serta toleransi dan keberagaman. Konsep moderasi beragama tersebut relevan dengan kurikulum pendidikan agama islam tingkat SMA berupa KI dan KD serta Capaian Pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya tentang Konsep Moderasi Beragama dalam Perspektif Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Tingkat SMA, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi penerus dimasa yang akan datang.

1. Saran bagi pendidik, senantiasa menekankan sikap terbuka dan dialog dalam proses pembelajaran. Sehingga suasana kelas lebih inklusif dan berdaya interaktif.
2. Saran bagi peserta didik, aktiflah berpartisipasi dalam dialog kelas, hargai keberagaman teman-temanmu, dan jadilah peserta didik yang

proaktif untuk menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan mendukung.

3. Saran bagi peneliti lain, mengingat terbatasnya penelitian ini maka penulis menyarankan pada peneliti berikutnya untuk memperluas kajian mengenai moderasi beragama, atau melengkapi dengan mengembangkan hasil penelitian dengan memperdalam aspek-aspek moderasi lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dudung. “Musyawarah Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik).” *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* 3, no. 2 (2014): 242–253. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/1509.
- Afrida, Afrida. “Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Hukum* 16, no. 2 (2018): 54.
- AM, Mirhan. “Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa Dan Bersuku-Suku (Telaah Surah Al-Hujurât Ayat 13).” *Jurnal Studia Insania* 3, no. 1 (2015): 1.
- Aminah, S. “Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam.” *Jurnal Cendekia Vol* 13, no. 1 (2015): 46–55. <http://publikasi.uniska-kediri.ac.id/data/cendekia/vol13no1jan2015/cendekia-vol13no1jan2015-08.sitiaminah.pdf>.
- Anwar dan lainnya, Mauluddin. *Cahaya, Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Arif, Muhammad Khairan. “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha.” *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43.
- Ashoumi, Hilyah, and Nailul Khikam AH. “Pola Pikir Santri Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Tambakberas Jombang Terhadap Ajaran Ahlusunnah Wal Jama’ah (Aswaja) Tentang Tawasut Tawazun Dan Tasamuh.” *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 4, no. 01 (2019): 55–74.
- At-Thabrani, Abu Jakfar Muhammad bin Jarir. *Jâmiul-Bayân ‘an Takwîli Âyil-Qurân, IV*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Ayuhana, Maherlina Muna. “Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Indonesia.” *Jurnal Tarbawi* 12, no. 2 (2015): 171.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidati Wa Al-Syariati Wa Al-Manhaj*. Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr Damashqi, 1991.
- . *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari’ah, Manhaj)*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Azhar. “Promoting Religious Moderation Through Islamic Education Studies Amid The COVID-19 Pandemic In Bima” 16, no. 2 (2022): 213–232.
- Aziz, Abdul. Anam, A. Khoirul. *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nila-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2021.
- Baharun, Hasan. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*.

- Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.
- dan Erliana Syaodih, Nana Sukmaditama. *Kurikulum Dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- dan Malik Supar, Masturi Irham. *Fikih Tadarruj Tahapan-Tahapan Dalam Membumikan Syariat Islam*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Daradjat dkk, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- DepDikNas. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Umum*. Jakarta, 2013.
- Dkk, Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Efendi, Satria. *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Effendy, Muhadjir. *SALINAN PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 37 TAHUN 2018 TENTANG PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NOMOR 24 TAHUN 2016 TENTANG KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR PELAJARAN PADA KURIKULUM 2013 PA*. Jakarta, Indonesia, 2018.
- Faozi, Slamet. “Paradigma Moderasi Dalam Penafsiran Hamka Dan Implementasinya Dalm Konsep Kenegaraan (Studi Pada Tafsir Al-Azhar).” Universitas Islam Negeri raden Intan Lampung, 2021.
- Fitri, Yulisa, Jamaluddin Jamaluddin, and Faisal Faisal. “Analisis Yuridis Perceraian Di Luar Pengadilan Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dan Menurut Pendapat Ahli Fikih Islam.” *Suloh: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh* 7, no. 1 (2019): 29.
- FKUB, Tim Penulis. *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*. Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), 2009.
- Al Ghazali, Abu Hamid Muhmmad. *Al-Iqtishod Wa Al-I'tiqod*. Kairo: Al-maqtam li an-nasri wa at-tauzi, 2020.
- Ghazali, Adeng Muchtar. “Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam.” *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>.
- Hamim, Ahmad Husni, Muhidin Muhidin, and Uus Ruswandi. “Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022): 220–231.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hasyim, Farid. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Malang: Madani, 2015.

- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ibrahim, M Katsir. *Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab*. Surabaya: Apollo Lestari, 2014.
- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab." *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 248.
- Junaid, H. "Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi Secara Makro Dan Mikro Terhadap Rumusan Kebijakan Pendidikan Nasional)." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 7 (2012): 84–102. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1380>.
- Karim, Hamdi Abdul. "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, no. 01 (2019): 1.
- Kemendikbudristek BSKAP. *Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendid. Kemendikbudristek, 2022.*
- Makky, Muhammad, and Mohamad Erihadiana. "Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal" 4, no. 2021 (2022): 22–33.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafi. Jakarta, 2004.
- Muhimatun. "Konsep Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam." UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Mulya Mantri, Yaya. "Kasus Penistaan Agama Pada Berbagai Era Dan Media Di Indonesia." *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora* 1, no. 3 (2022): 123–138. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/definisi/index©Mantrihttp://dx.doi.org/10.1557/djash.v1i3.19582>.
- Munandar, Siswoyo Aris, and Ummu Azizatul Kubro. "Tawassut Attitude Relevance Nahdlatul Ulama in Preventing Extremism." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 1 (2021): 45–59.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mussafa, Rizal Ahyar. "Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 143)." *SKRIPSI FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO*

- SEMARANGam (2018): 31. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9820>.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Nasional, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Nugraha, Dera, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin. "The Implementation of Religious Moderation Values in Islamic Education Learning at Cendekia Islamic Junior High School, Cianjur Regency, Indonesia." *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 13, no. 2 (2020): 219–235. <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas>.
- Posangi Said, Subhan. "Landasan Kurikulum Pendidikan Islam." *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 1–11. <http://ineusintiawati.blogspot.co.id/2012/03/pengertian-landasan.html>.
- Putri, Sagnofa Nabila Ainiya, and Muhammad Endy Fadlullah. "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab." *International Journal of Educational Resources* 03, no. 03 (2022): 66–80.
- RI, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Rohidin. *Pengantar Hukum Islam*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016.
- Saddam, Saddam, Ilmiawan Mubin, and Dian Eka Mayasari SW. "Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 136–145. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3424>.
- Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Septian, Rahmat Yudhi, Maria Botifar, and Deri Wanto. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2022): 198–213.
- Shihab, Alwi. *Slam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997.
- Shihab, M Quraish. *Logika Agama*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.
- . *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 2001.

- . *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran, Jilid I*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah*. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- . *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019.
- . *WAWASAN AL-QURAN*. Bandung: Mizan, 1996.
- Siradj, Said Aqiel. “Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat.” *Al-Tahrir XIII*, no. 01 (2013): 87–106.
- Syams, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*. Yogyakarta: Kalisinus, 2019.
- Taufik, Ahmad. “PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM.” *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 02 (2019): 81–102.
- Taufik, Muhammad. “Filsafat John Rawls Tentang Teori Keadilan.” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (2013): 41–63. [http://digilib.uin-suka.ac.id/33208/1/Muhammad Taufik - Filsafat John Rawls.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/33208/1/Muhammad%20Taufik%20-%20Filsafat%20John%20Rawls.pdf).
- Utami, Winda Wana, and Darmaiza Darmaiza. “Hate Speech, Agama, Dan Kontestasi Politik Di Indonesia.” *Indonesian Journal of Religion and Society* 2, no. 2 (2020): 113–128.
- Wahab, Abdul Jamil. “Resolusi Konflik Struktural Dan Kultural: Studi Kasus Perusakan Rumah Ibadah Ahmadiyah Di Sintang Kalbar.” *Harmoni* 20, no. 2 (2021): 188–208.
- Wartini, Atik. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109.
- . “Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah.” *Palastren* 6, no. 2 (2013): 473–494. <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v6i2.995>.
- Yasin, Rahma Muharromah. “Respirasi Masyarakat Terhadap Konsep Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’an (Studi Living Qur’an Di Kecamatan Dullah Utara Kota Tual Maluku).” Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2022.
- Yusra, Zhahara, Rufran Zulkarnain, and Sofino Sofino. “Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19.” *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021): 15–22.
- Zulfa, Umi. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: IHYA MEDIA, 2019.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B.e.1910/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/07/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

KONSEP MODERASI BERAGAMA PERESPEKTIF QURAISH SHIHAB DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TINGKAT SMA

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Kumiawati Pambajeng
NIM : 2017402128
Semester : 6
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 19 Juni 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 7 Juli 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI


Rahman Affandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001



Lampiran 2 Surat Keterangan Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-3725/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/1/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Kurniawati Pambajeng
NIM : 2017402128
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 2 Januari 2024
Nilai : B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 4 Januari 2024

Wakil Dekan Bidang Akademik,



D. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 3 Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/17938/27/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : KURNIAWATI PAMBAJENG
NIM : 2017402128

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	99
# Tartil	:	70
# Imla`	:	90
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	85



Purwokerto, 27 Jul 2021



ValidationCode

Lampiran 5 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

		MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia www.uinsaizu.ac.id www.bahasa.uinsaizu.ac.id +62 (281) 635624		وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو الوحدة لتنمية اللغة Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia www.uinsaizu.ac.id www.bahasa.uinsaizu.ac.id +62 (281) 635624	
CERTIFICATE الشهادة No.B-6623/Un.19/K.Bhs/PP.009/2/2023					
This is to certify that Name : Place and Date of Birth : Has taken : with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on : with obtained result as follows :		KURNIAWATI PAMBAJENG : : Purbalingga, 19 Desember 2001 : : IQLA : : 22 Desember 2023 : : 50 : 48 : 52 : 500 :		منحت إلى الاسم محل وتاريخ الميلاد وقد شارك/ت الاختبار على أساس الكمبيوتر التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي: فهم المقروء : فهم العبارات والتراكيب : المجموع الكلي :	
Listening Comprehension: 50 فهم المسموع		Structure and Written Expression: 48 فهم العبارات والتراكيب		Reading Comprehension: 52 فهم المقروء	
Obtained Score : 500					
The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.					
				Purwokerto, 22 Desember 2023 The Head of Language Development Unit, رئيسة الوحدة لتنمية اللغة  Muflihah, S.S., M.Pd. NIP.19720923 200003 2 001	
EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI		IQLA Ikhtilâfât al-Qudrah 'alâ al-Lughah al-'Arabiyah			

Lampiran 6 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

		MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia www.uinsaizu.ac.id www.bahasa.uinsaizu.ac.id +62 (281) 635624		وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو الوحدة لتنمية اللغة Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia www.uinsaizu.ac.id www.bahasa.uinsaizu.ac.id +62 (281) 635624	
CERTIFICATE الشهادة No.B-6625/Un.19/K.Bhs/PP.009/2/2023					
This is to certify that Name : Place and Date of Birth : Has taken : with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on : with obtained result as follows :		KURNIAWATI PAMBAJENG : : Purbalingga, 19 Desember 2001 : : EPTUS : : 22 Desember 2023 : : 64 : 60 : 52 : 586 :		منحت إلى الاسم محل وتاريخ الميلاد وقد شارك/ت الاختبار على أساس الكمبيوتر التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي: فهم المقروء : فهم العبارات والتراكيب : المجموع الكلي :	
Listening Comprehension: 64 فهم المسموع		Structure and Written Expression: 60 فهم العبارات والتراكيب		Reading Comprehension: 52 فهم المقروء	
Obtained Score : 586					
The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.					
				Purwokerto, 22 Desember 2023 The Head of Language Development Unit, رئيسة الوحدة لتنمية اللغة  Muflihah, S.S., M.Pd. NIP.19720923 200003 2 001	
EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI		IQLA Ikhtilâfât al-Qudrah 'alâ al-Lughah al-'Arabiyah			

Lampiran 7 Blanko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id


BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Kumiawati Pambajeng
 NIM : 2017402128
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
 Pembimbing : Prof. Dr. Subur, M.Ag
 Judul : Konsep Moderasi Beragama dalam Perspektif Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Tingkat SMA

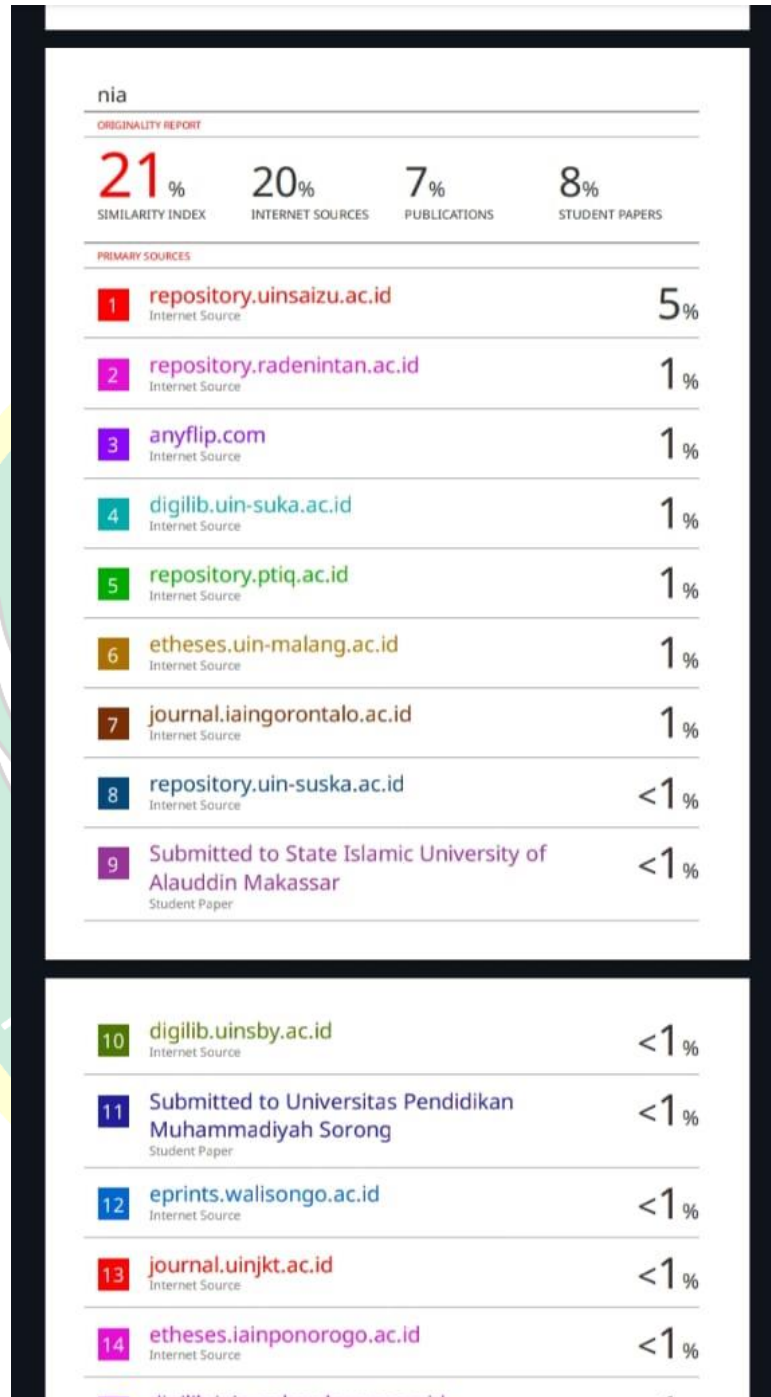
No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	17 April 2023	1. Spesifikasi Judul 2. Penulisan Kalimat typo 3. Tata cara Penomoran		
2.	4 Mei 2023	1. Pengaturan spasi 2. Penulisan kalimat typo		
3.	5 Mei 2023	ACC Proposal skripsi		
4.	7 September 2023	Revisi kepenulisan dan landasan teori		
5.	27 Oktober 2023	Revisi tata bahasa dan Penulisan kutipan langsung		
6.	1 Desember 2023	Revisi sumber data dan kepenulisan		
7.	8 Desember 2023	Revisi kelengkapan hasil		

8.	18 Desember 2023	Revisi abstrak dan daftar isi		
9.	20 Desember 2023	Acc Skripsi		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 20 Desember 2023
Dosen Pembimbing


Prof. Dr. H. Subur, M.Ag
NIP.196703071993031005

Lampiran 8 Hasil Cek Plagiasi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Kurniawati Pambajeng
2. NIM : 2017402128
3. Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 19 Desember 2001
4. Alamat : Karanggedang RT 03/01, Karanganyar,
Purbalingga, Jawa Tengah
5. Nama Ayah : Mukhtarom
6. Nama Ibu : Purwantini

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK : TK Pertiwi Karanggedang, lulus tahun 2008
- b. SD : SD N 1 Karanggedang, lulus tahun 2014
- c. SMP : MTS Ma'arif Minhajut Tholabah, lulus tahun 2017
- d. MA : MA Minhajut Tholabah, lulus tahun 2020
- e. S1 : UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, masuk tahun, 2020

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja
- b. Pondok Pesantren Modern El-Fira 1

C. Pengalaman Organisasi:

1. Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul ulama (IPPNU)
2. Korp Pelajar Putri (KPP)

Purwokerto, 20 Desember 2023



Kurniawati Pambajeng